



**CAMPUR KODE DALAM BAHASA INDONESIA  
PADA TUTURAN MAHASISWA NUSA TENGGARA TIMUR  
DI SURABAYA**

**SKRIPSI**

Oleh :  
**Basmallah Dinda Meidiani**  
**NIM 160210402013**

<b>Dosen Pembimbing 1</b>	<b>: Dr. Muji, M.Pd.</b>
<b>Dosen Pembimbing II</b>	<b>: Bambang Edi Pornomo, S.Pd., M.Pd.</b>
<b>Dosen Pembahas I</b>	<b>: Dr. Arief Rijadi, M.Si., M.Pd.</b>
<b>Dosen Pembahas II</b>	<b>: Anita Widjajanti, S.S., M.Hum.</b>

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS JEMBER  
2020**



**CAMPUR KODE DALAM BAHASA INDONESIA  
PADA TUTURAN MAHASISWA NUSA TENGGARA TIMUR  
DI SURABAYA**

**SKRIPSI**

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat  
untuk menyelesaikan dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan (S1)  
pada Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia

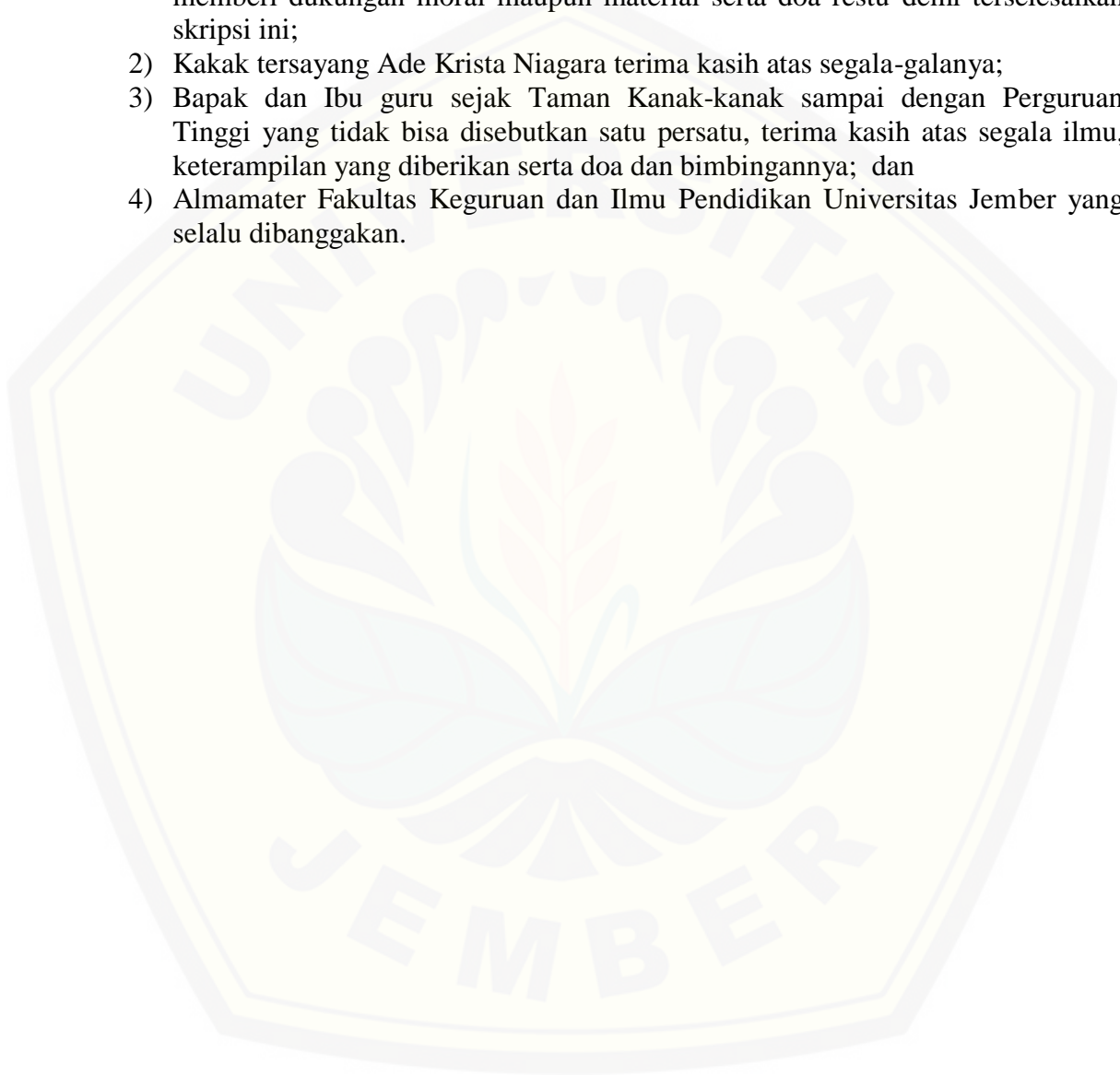
Oleh :  
**Basmallah Dinda Meidiani**  
**NIM 160210402013**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS JEMBER  
2020**

## PERSEMBAHAN

Puji syukur kepada Allah SWT atas limpahan rahmat dan kemudahan yang meringankan segala urusan ini. Skripsi ini saya persembahkan kepada:

- 1) Ibunda Rumeni dan almarhum Ayahanda Didik Sulistiono tercinta yang selalu memberi dukungan moral maupun material serta doa restu demi terselesaikan skripsi ini;
- 2) Kakak tersayang Ade Krista Niagara terima kasih atas segala-galanya;
- 3) Bapak dan Ibu guru sejak Taman Kanak-kanak sampai dengan Perguruan Tinggi yang tidak bisa disebutkan satu persatu, terima kasih atas segala ilmu, keterampilan yang diberikan serta doa dan bimbingannya; dan
- 4) Almamater Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember yang selalu dibanggakan.



**MOTTO**

*"Mereka selalu mengatakan bahwa waktu mengubah banyak hal, tapi Anda benar-benar harus mengubah mereka sendiri." ~Andy Warhol\**



\*) <http://hennidebora.blogspot.com/2014/09/quotes-art-of-life.html>

**PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Basmallah Dinda Meidiani  
NIM : 160210402013

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya yang berjudul “Campur Kode dalam Bahasa Indonesia pada Tuturan Mahasiswa Nusa Tenggara Timur Di Surabaya” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi mana pun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 20 Februari 2020  
Yang menyatakan,

Basmallah Dinda Meidiani  
NIM 160210402013

HALAMAN PENGAJUAN

CAMPUR KODE DALAM BAHASA INDONESIA  
PADA TUTURAN MAHASISWA NUSA TENGGARA TIMUR  
DI SURABAYA

SKRIPSI

Diajukan untuk dipertahankan di depan tim penguji  
guna memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan  
Program Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Jember

Oleh:  
Nama Mahasiswa : Basmallah Dinda Meidiani  
NIM : 160210402013  
Angkatan Tahun : 2016  
Daerah Asal : Surabaya  
Tempat/Tanggal Lahir : Surabaya, 22 Mei 1998  
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni  
Program : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

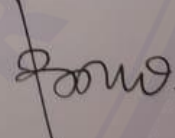
Disetujui oleh

Pembimbing I,



Dr. Muji, M.Pd.  
NIP. 195907161987021002

Pembimbing II,



Bambang Edi Pornomo, S.Pd., M.Pd.  
NIP.1975101220050110

PENGESAHAN

Skripsi berjudul "Campur Kode dalam Bahasa Indonesia pada Tuturan Mahasiswa Nusa Tenggara Timur di Surabaya" telah diuji dan disahkan oleh Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember dinyatakan lulus pada:

Hari : Kamis  
Tanggal : 20 Februari 2020  
Tempat : Gedung 3 FKIP Universitas Jember

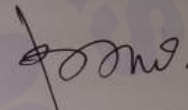
Tim Penguji,

Ketua,



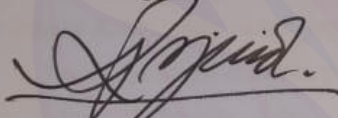
Dr. Muji, M.Pd.  
NIP. 195907161987021002

Sekretaris,



Bambang Edi Pornomo, S.Pd., M.Pd.  
NIP.197510122005011001

Anggota I,



Dr. Arief Rijadi, M.Si., M.Pd.  
NIP. 196701161994031002

Anggota II,



Anita Widjajanti, S.S., M.Hum.  
NIP. 197104022005011001

Mengesahkan,  
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Jember

Prof. Drs. Dafik, M.Sc., Ph.D.  
NIP. 196808021993031004

## RINGKASAN

**Campur Kode dalam Bahasa Indonesia pada Tuturan Mahasiswa Nusa Tenggara Timur di Surabaya;** Basmallah Dinda Meidiani, 160210402013; 2020; 104 halaman; Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Universitas Jember.

Campur kode merupakan penggunaan dua atau lebih bahasa yang berbeda dalam satu tuturan, akan tetapi fungsi peralihannya tidak jelas karena penutur tidak mengetahui perbedaan fungsi masing-masing kode. Campur kode banyak ditemukan dalam komunikasi sehari-hari. Tidak terkecuali dalam interaksi pergaulan sehari-hari mahasiswa NTT yang berdomisili di Dukuh Kupang Barat Surabaya, tak terkecuali campur kode banyak pula ditemukan. Fenomena campur kode tersebut sering dijumpai dalam percakapan dalam situasi santai, akrab, dan tidak baku. Mahasiswa NTT di Surabaya dipilih sebagai objek penelitian karena belum pernah diteliti sebelumnya, banyak ditemukan tuturan mahasiswa NTT yang menggunakan serpihan-serpihan bahasa daerahnya, dan ditemukan beberapa serpihan-serpihan bahasa Jawa Surabaya dan bahasa Asing, yaitu bahasa Inggris dan bahasa Arab.

Rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu: (1) bagaimanakah wujud campur kode bahasa Indonesia dalam tuturan mahasiswa NTT di Surabaya? dan (2) Bagaimanakah faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya campur kode bahasa Indonesia dalam tuturan mahasiswa NTT di Surabaya?. Adapun tujuan penelitian ini yaitu mendeskripsikan: (1) Wujud campur kode bahasa Indonesia dalam tuturan mahasiswa Nusa Tenggara Timur di Surabaya dan (2) Faktor-faktor penentu terjadinya campur kode bahasa Indonesia dalam tuturan mahasiswa Nusa Tenggara Timur di Surabaya.

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian kualitatif sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif yang bertujuan untuk mengungkapkan suatu masalah atau peristiwa dengan apa adanya dan berdasarkan fakta. Data dalam penelitian ini berupa tuturan mahasiswa NTT yang di dalamnya terdapat campur kode. Sumber data dalam penelitian ini adalah dokumen rekaman suara yang diperoleh langsung pada saat dilapangan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi dan wawancara. Teknik analisis data yang



digunakan dalam penelitian ini terdiri dari tiga tahapan yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan atau prosedur analisis data. Prosedur yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari tiga tahap persiapan, pelaksanaan, dan penyelesaian.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Wujud campur kode dalam tuturan mahasiswa NTT di Surabaya, yaitu: berupa kata (kata dasar, kata berimbuhan, kata ulang, dan kata majemuk), frase, dan baster. (2) Faktor-faktor yang melatarbelakangi campur kode bahasa Indonesia dalam tuturan mahasiswa NTT di Surabaya, meliputi: (a) faktor kekhasan atau logat, (b) faktor rasa menghormati, (c) faktor canda, (d) faktor pengetahuan, dan (e) faktor suka-suka.

Hasil penelitian tersebut dapat disampaikan saran sebagai berikut. Bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, dapat dijadikan bahan diskusi mata kuliah sociolinguistik dan juga disarankan untuk dijadikan referensi dan wacana dalam pembelajaran teori campur kode. Bagi peneliti selanjutnya dengan jenjang dan konsentrasi serupa, disarankan dapat menjadi perbandingan dalam mengembangkan hasil penelitian.

## PRAKATA

Puji Syukur kepada Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi berjudul “Campur Kode Bahasa Jawa Surabaya dan Bahasa Timor oleh Warga Dukuh Kupang Barat Surabaya”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan Pendidikan strata satu (S1) Pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada:

- 1) Bapak Dr. Ir. Iwan Taruna, M.Eng., selaku Rektor Universitas Jember;
- 2) Bapak Prof. Drs. Dafik, selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
- 3) Bapak Dr. Ainur Rofiq, M.A., M.Sc., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Universitas Jember;
- 4) Ibu Anita Widjajanti, S.S., M.Hum., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan semangat dan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini;
- 5) Bapak Dr. Muji, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing Utama yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran dalam penulisan skripsi ini;
- 6) Bapak Bambang Edi Pornomo, S.Pd., M.Pd., selaku Dosen Pembimbing Akademik, sekaligus Dosen Pembimbing Anggota yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran dalam penulisan skripsi ini;
- 7) Bapak Dr. Arief Rijadi, M.Si., M.Pd., selaku Dosen Pembahas Utama yang telah sabar, memberikan motivasi dan pengarahan, serta wawasan, dan saran yang berkaitan dengan penulisan skripsi ini;
- 8) Ibu Anita Widjajanti, S.S., M.Hum., selaku Dosen Pembahas Anggota yang telah memberikan pengarahan, wawasan, dan saran yang berkaitan dengan penulisan skripsi ini;
- 9) Seluruh Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Jember yang telah membagikan pengalaman dan telah memberikan ilmu pengetahuan selama masa perkuliahan;
- 10) Ibu, Almarhum Ayah, Kakak, dan keluarga besar tercinta yang selalu memberikan doa tulus, serta dukungan yang banyak untuk saya dalam mengerjakan skripsi ini;
- 11) Teman-teman dari NTT yang sudah memberikan semangat dan dukungannya dalam menyelesaikan skripsi ini;
- 12) Teman-teman satu angkatan mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia 2016 yang telah memberikan kebersamaan, persahabatan, semangat, dukungan, dan motivasi;
- 13) Semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu yang telah mendukung dan membantu dalam proses penyusunan.

Semoga segala doa, motivasi, semangat, dukungan, dan bimbingan yang telah diberikan mendapat balasan atau imbalan dari Allah SWT.

Penulis menyadari bahwa masih ada kesalahan dan kekurangan dalam skripsi ini. Oleh karena itu, penulis akan menerima saran dan kritikan dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Jember, 20 Februari 2020

Penulis



DAFTAR ISI

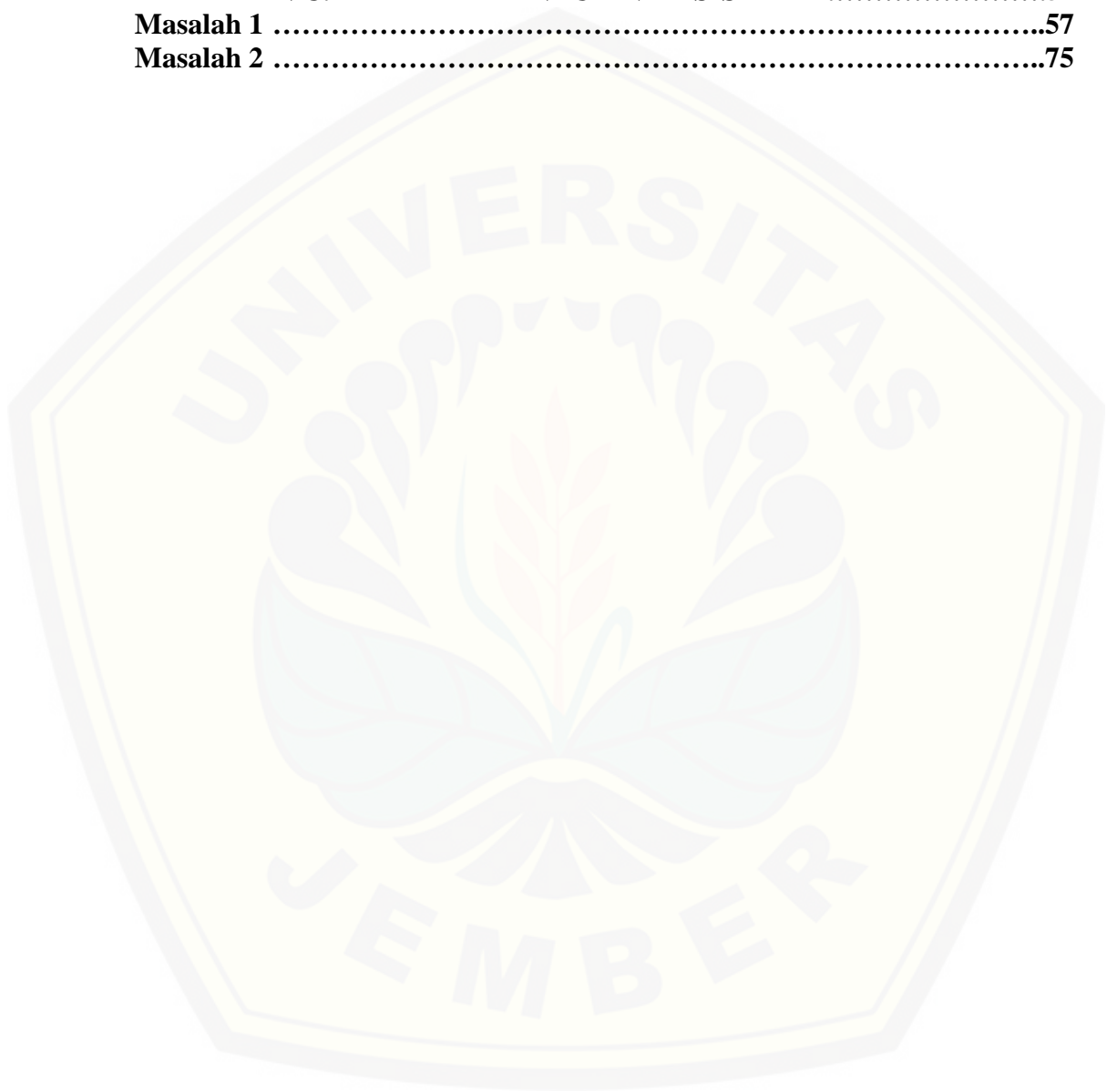
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>ii</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>iv</b>
<b>PERTANYAAN</b> .....	<b>v</b>
<b>HALAMAN PENGAJUAN</b> .....	<b>vi</b>
<b>PENGESAHAN</b> .....	<b>vii</b>
<b>RINGKASAN</b> .....	<b>viii</b>
<b>PRAKATA</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR SINGKATAN</b> .....	<b>xv</b>
<b>BAB 1. PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	4
1.3 Tujuan Penelitian .....	4
1.4 Manfaat Penelitian .....	4
1.5 Definisi Operasional.....	5
<b>BAB 2. KAJIAN PUSTAKA</b> .....	<b>6</b>
2.1 Penelitian Sebelumnya yang Relevan .....	6
2.2 Sociolinguistik.....	7
2.3 Campur Kode .....	9
2.4 Bentuk Campur Kode.....	12
2.5 Faktor Penyebab Terjadinya Campur Kode .....	13
<b>BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN</b> .....	<b>16</b>
3.1 Rancangan Penelitian .....	16
3.2 Data dan Sumber Data .....	16
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	17
3.4 Teknik Analisis Data.....	19
3.5 Instrumen Penelitian.....	21
3.6 Prosedur Penelitian.....	22
<b>BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN</b> .....	<b>25</b>
4.1 Wujud Campur Kode .....	25
4.1.1 Campur Kode Berwujud Kata Dasar.....	25
4.1.2 Campur Kode Berwujud Kata Berimbuhan .....	29
4.1.3 Campur Kode berwujud Kata Ulang.....	32
4.1.4 Campur Kode berwujud Kata Majemuk .....	35
4.1.5 Campur Kode berwujud Frase .....	37
4.1.6 Campur Kode berwujud Baster .....	39
4.2 Faktor Penyebab Terjadinya Campur Kode Bahasa Indonesia Tutaran Mahasiswa NTT di Surabaya .....	41
4.2.1 Faktor Kekhasan.....	42
4.2.2 Faktor Menghormati.....	43
4.2.3 Faktor Canda .....	44
4.2.4 Faktor Suka-suka.....	45

<b>BAB 5. SIMPULAN DAN SARAN</b> .....	<b>47</b>
5.1 Simpulan .....	47
5.2 Saran.....	47
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>49</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b> .....	<b>52</b>
<b>AUTOBIOGRAFI</b> .....	<b>88</b>



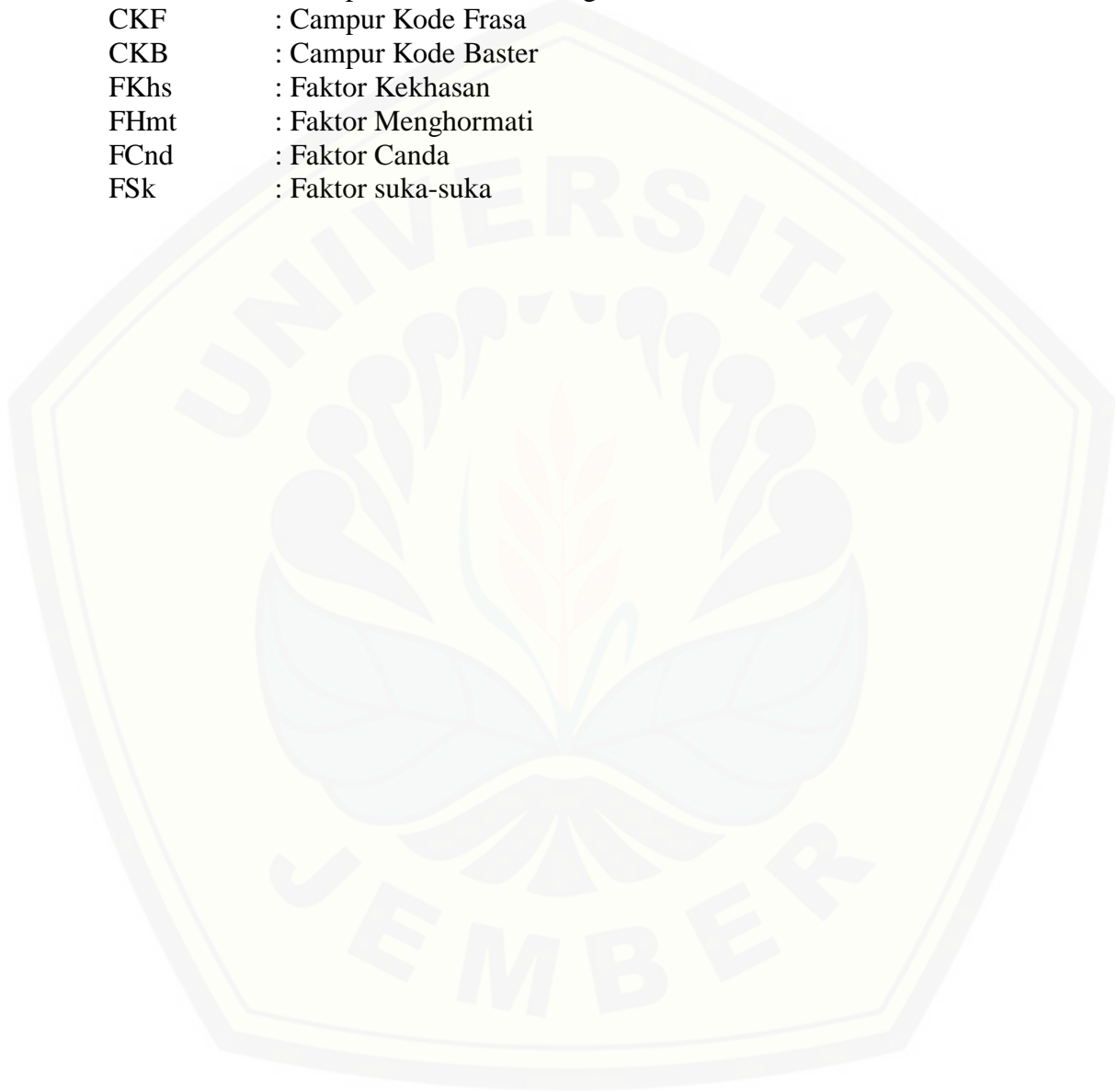
**DAFTAR LAMPIRAN**

<b>LAMPIRAN A. MATRIK PENELITIAN.....</b>	<b>52</b>
<b>LAMPIRAN B. TABEL PEMANDU PENGUMPUL DATA.....</b>	<b>54</b>
<b>LAMPIRAN C. TABEL PEMANDU ANALISIS DATA.....</b>	<b>57</b>
<b>Masalah 1 .....</b>	<b>57</b>
<b>Masalah 2 .....</b>	<b>75</b>



**DAFTAR SINGKATAN**

CKKD	: Campur Kode Kata Dasar
CKKB	: Campur Kode Kata Berimbuhan
CKKM	: Campur Kode Kata Majemuk
CKKU	: Campur Kode Kata Ulang
CKF	: Campur Kode Frasa
CKB	: Campur Kode Baster
FKhs	: Faktor Kekhasan
FHmt	: Faktor Menghormati
FCnd	: Faktor Canda
FSk	: Faktor suka-suka



## BAB 1. PENDAHULUAN

Bab ini berisi beberapa pokok pembahasan antara lain adalah: 1) latar belakang, 2) rumusan masalah, 3) tujuan, 4) manfaat, dan 5) definisi operasional.

### 1.1 Latar Belakang

Menurut Kridalaksana (dalam Aslinda dan Leni, 2014:1) bahasa ialah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang diperankan oleh masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. Oleh karena itu, bahasa merupakan hal utama dalam sebuah komunikasi. Fenomena bahasa sebagai alat komunikasi masyarakat dengan penggunaan bahasa lisan atau tertulis yang biasa digunakan oleh masyarakat tutur. Secara sosiolinguistik (dalam Aslinda dan Leni, 2019:4) masyarakat Indonesia menggunakan lebih dari satu bahasa, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa daerah. Penggunaan dua bahasa atau lebih tersebut menimbulkan terjadinya kontak bahasa. Kontak bahasa tersebut dapat mengakibatkan munculnya suatu perihal kebahasaan seperti alih kode dan campur kode. Misalnya, peristiwa terjadinya perpindahan penduduk dari satu provinsi ke provinsi lain, yang dikarenakan transmigrasi maupun merantau yang dilakukan suatu kelompok masyarakat dari daerah lain akan menimbulkan sebuah interaksi pada masyarakat pendatang dan masyarakat lokal.

Keberagaman bahasa yang terjadi pada masyarakat Indonesia dapat menyebabkan timbulnya masyarakat bilingualisme atau kedwibahasaan. Penguasaan terhadap lebih dari satu bahasa oleh individu mengakibatkan kedwibahasaan dalam komunikasi. Kedwibahasaan atau bilingualisme adalah kemampuan atau kebiasaan yang dimiliki oleh penutur menggunakan dua bahasa dalam berinteraksi. Situasi kedwibahasaan memicu timbulnya suatu peristiwa yaitu alih kode dan campur kode. Alih kode adalah gejala peralihan pemakaian bahasa karena berubah situasi (Appel dalam Aslinda dan Leni, 2014:85).



Nababan (1991:32) menyatakan jika seorang individu mencampur dua atau lebih bahasa atau ragam bahasa dalam suatu tuturan tanpa ada sesuatu dalam situasi berbahasa itu yang menuntut percampuran bahasa yang disebut campur kode. Campur kode terjadi apabila seorang penutur bahasa, misalnya bahasa Indonesia memasukkan unsur-unsur bahasa daerahnya ke dalam pembicaraan bahasa Indonesia. Menurut Suwito (1983:75) menyatakan bahwa seorang penutur yang menguasai banyak bahasa mempunyai kesempatan bercampur kode lebih banyak daripada penutur lain yang hanya menguasai satu atau dua bahasa saja. Sifat yang menonjol dalam campur kode yaitu kesantiaian atau situasi informal. Campur kode banyak ditemukan dalam komunikasi sehari-hari. Interaksi dalam pergaulan sehari-hari mahasiswa NTT yang berdomisili di Dukuh Kupang Barat Surabaya, tak terkecuali campur kode banyak pula ditemukan saat mereka berinteraksi dengan warga setempat. Thalender (dalam Aslinda dan Leni, 2014:87) mencoba menjelaskan pengertian campur kode. Menurutnya dalam suatu peristiwa tutur yang digunakan terdiri dari klausa dan frase campuran dan masing-masing klausa atau frase itu tidak lagi mendukung fungsi sendiri-sendiri, maka peristiwa yang terjadi adalah campur kode.

Peristiwa campur kode ini juga sering dijumpai dalam tuturan bahasa Indonesia mahasiswa NTT di Dukuh Kupang Barat Surabaya. Berikut ini adalah sebuah data yang diambil dari observasi awal di Dukuh Kupang Barat 1 Gang 1 Kecamatan Sawahan Kota Surabaya. Dalam data ini berupa dialog percakapan campur kode mahasiswa NTT.

Data 2

**Segmen tutur** : “Ini *dong* ada bakar-bakar, selamat natal!”

**Koteks** :

Dave : “Wiihh mammae! Selamat natal om ganteng!”

Riki : “Thanks adik!”

Dave : “Ini *dong* ada bakar-bakar, selamat natal!”

Dery : “Hai Dave mari ikut su!”

**Konteks** : Tuturan tersebut terjadi antara tiga mahasiswa NTT di teras rumah. Tuturan tersebut terjadi pada malam hari. Ketiga mahasiswa tersebut sedang merayakan natal dengan mengadakan bakar-bakar ikan di teras rumah.

Penutur (Dave) beragama muslim. Dave berasal dari NTT yang hendak mengucapkan selamat natal kepada teman-temannya yang merayakannya. Penutur (Dave) dengan ekspresi turut bahagia dan nada gembira.

**(CKKD 2)**

Pertuturan antara Dave, Riki, dan Dery terjadi pada 31 Desember 2019. Tuturan tersebut menunjukkan adanya campur kode bahasa Timor terhadap bahasa Indonesia. Peristiwa campur kode di atas terjadi pada kata dasar “dong” yang memiliki arti “mereka”. Kata “dong” merupakan kata dari bahasa Timor. Kata dong sebagai pronominal atau kata ganti. Peristiwa campur kode tersebut terjadi dalam konteks Dave menyapa teman-temannya yang sedang merayakan natal dan tahun baru dengan menggelar acara bakar ikan di depan kostnya. Ketiga orang tersebut berlatar belakang dari daerah yang sama dengan bahasa ibu yang sama pula yaitu Kupang.

Peristiwa terjadinya campur kode bahasa Indonesia dilatarbelakangi oleh faktor-faktor penentu. Menurut Nababan (1993:32) menyatakan bahwa terjadinya campur kode dilatarbelakangi oleh tiga hal, yaitu: (1) situasi kebahasaan, (2) pencerminan dan status sosial seseorang, (3) melalui segi pendidikan, (4) ekonomi, (5) keturunan, dan (6) keterbatasan ungkapan dalam bahasa Indonesia. Beberapa faktor lain yang telah ditemui yaitu faktor pergaulan, faktor kedaerahan, faktor prestise, faktor kecendekiaan, faktor melucu, dan sebagainya.

Berdasarkan pemaparan di atas, campur kode dalam bahasa Indonesia dalam tuturan mahasiswa NTT yang berdomisili di Dukuh Kupang Barat Surabaya menarik untuk dikaji. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui wujud serta faktor-faktor penyebab terjadinya campur kode yang sering digunakan dalam tuturan mahasiswa Nusa Tenggara Timur tersebut. Hasil pengkajiannya diharapkan dapat dijadikan bahan diskusi dalam mata kuliah sosiolinguistik, bahan pengembangan mata kuliah pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia, dan bahan pertimbangan untuk melakukan penelitian yang sejenis maupun dikembangkan lebih lanjut untuk penelitian yang lebih luas.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan di atas, berikut rumusan masalah pada penelitian ini.

- 1) Bagaimanakah wujud campur kode dalam bahasa Indonesia pada tuturan mahasiswa Nusa Tenggara Timur di Surabaya?
- 2) Bagaimanakah faktor-faktor penyebab campur kode dalam bahasa Indonesia pada tuturan mahasiswa Nusa Tenggara Timur di Surabaya?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini mendeskripsikan:

- 1) Wujud campur kode terhadap bahasa Indonesia dalam tuturan mahasiswa Nusa Tenggara Timur di Surabaya;
- 2) Faktor-faktor penentu terjadinya campur kode terhadap bahasa Indonesia dalam tuturan mahasiswa Nusa Tenggara Timur di Surabaya;

## 1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini mendeskripsikan:

- 1) Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat menambah wawasan tentang kajian teori campur kode terhadap bahasa Indonesia dalam tuturan mahasiswa Nusa Tenggara Timur di Surabaya.
- 2) Bagi pembelajar. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai pengetahuan baru bagi yang belum atau yang sudah mengetahui penyebab keragaman bahasa mahasiswa NTT di Dukuh Kupang Barat Surabaya. Kajian penelitian ini diharap dapat melestarikan kearifan lokal bahasa daerah tetap berjalan beriringan, bahasa nasional tidak menghapus bahasa daerah begitu juga sebaliknya.

### 1.5 Definisi Operasional

Definisi operasional berfungsi untuk memberikan batasan uraian istilah untuk menghindari kesalahan persepsi istilah dalam penelitian. Berikut istilah-istilah yang dimaksud antara lain.

- 1) Campur kode merupakan suatu peristiwa percampuran unsur-unsur bahasa dari satu bahasa ke bahasa lain dalam suatu tuturan.
- 2) Wujud campur kode ialah bentuk-bentuk satuan bahasa berupa kata, frasa, klausa, maupun baster yang mengindikasikan terjadinya campur kode dari bahasa yang satu ke bahasa yang lain.
- 3) Faktor yang melarbelakangi terjadinya campur kode yaitu situasi, konteks, dan alasan penutur menyisipkan satu, dua, atau lebih bahasa satu ke bahasa lain dalam berinteraksi.
- 3) Dukuh Kupang Barat adalah nama perkampungan di Kecamatan Sawahan, Kota Surabaya, yang menjadi sasaran penelitian.

## BAB 2. KAJIAN PUSTAKA

Pembahasan tentang campur kode sebagai objek ilmiah bidang sosiolinguistik tidak terlepas dari kajian pustaka yang berisikan teori yang sesuai untuk memperkuat bahasan, sehingga hasil dan sifat keilmiahannya dapat dipertanggung jawabkan. Landasan teori dalam penelitian ini adalah: 1) penelitian yang relevan, 2) sosiolinguistik, 3) campur kode, 4) wujud campur kode, dan 5) faktor terjadinya campur kode.

### 2.1 Penelitian Sebelumnya yang Relevan

Penelitian yang berkaitan dengan pemakaian bahasa Indonesia oleh masyarakat tertentu pernah dilakukan beberapa pihak. *Pertama*, penelitian oleh Nugroho (2014) dengan judul Alih Kode Dan Campur Kode Pada Komunikasi Guru-Siswa di SMA Negeri 1 Wonosari Klaten. Penelitian yang dilakukan menggunakan objek kajian alih kode dan campur kode pada komunikasi Guru-Siswa di SMAN 1 Wonosari Klaten. Fokus penelitian yang dilakukan ialah wujud alih kode dan campur kode, dan faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode dalam menganalisis komunikasi guru-siswa di SMA Negeri 1 Wonosari Klaten. Garis besar penelitian ini diketahui bahwa, subjek utama dari dilakukannya penelitian ini adalah guru bahasa Prancis yang mengajar di SMA Negeri 1 Wonosari Klaten. Dalam suatu tindak komunikasi, guru menunjukkan beberapa aspek kedwibahasaan yang mendasarinya untuk mengalihkan maupun mencampurkan kode dalam komunikasinya. Data dari peristiwa tutur dalam berbagai ranah dalam penelitian ini bahwa kode yang ditemukan pada Guru-Siswa tersebut berupa Bahasa Indonesia dan Bahasa Indonesia.

*Kedua*, penelitian yang dilakukan oleh Delia (2017) yang berjudul “Campur Kode Dalam Talkshow “Kick Andy” Tayangan Juni 2014 di Metro TV”. Objek kajian yang diteliti ialah campur kode dalam Talkshow Kick Andy. Fokus penelitiannya ialah campur kode, faktor penyebabnya, kebahasaan, dan makna implikturnya. Secara garis besar penelitian ini adalah wujud peristiwa campur kode yang dituturkan oleh bintang tamu di acara Talkshow “Kick Andy” tayangan

Juni 2014. Berdasarkan data penelitian tersebut penelitian ini memperlihatkan bahwa kode yang berwujud bahasa dominan digunakan dalam komunikasi para bintang tamu acara “Kick Andy” tersebut berupa Bahasa Jawa dan Bahasa Asing yaitu bahasa Arab dan Inggris.

Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian pertama dan kedua. Persamaan tersebut yaitu membahas wujud dan faktor penentu terjadinya campur kode. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian pertama terletak pada subjek penelitian yaitu penelitian pertama bersubjek bahasa Prancis, sedangkan penelitian ini bersubjek bahasa Timor di Surabaya. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian kedua adalah objek penelitian. Objek penelitian kedua yaitu pertuturan dalam Talkshow “Kick Andy” Tayangan Juni 2014 di Metro TV”, sedangkan penelitian ini objek penelitiannya adalah pertuturan mahasiswa Nusa Tenggara Timur di Surabaya.

## **2.2 Sociolinguistik**

Sociolinguistik merupakan cabang ilmu bahasa yang mempelajari hubungan antara bahasa dan faktor-faktor kemasyarakatan (Wijana, 2019:4). Faktor kemasyarakatan yang dimaksud adalah faktor yang bersifat luar bahasa (ekstra lingual) atau bisa disebut faktor eksternal seperti siapa penuturnya, orang-orang yang terlibat dalam pertututan, dimana pertuturan berlangsung, dan untuk apa pertuturan itu diutarakan. Chaer dan Agustina (2012:2) mengemukakan, bahwa sociolinguistik merupakan antardisiplin antara sosiologi dan linguistik, dua bidang ilmu empiris yang mempunyai kaitan sangat erat. Sosiologi adalah kajian yang objektif dan ilmiah mengenai manusia dalam masyarakat dan lembaga-lembaga serta proses sosial yang ada di dalam masyarakat. Linguistik adalah ilmu bahasa atau bidang yang mengambil bahasa sebagai objek kajiannya (Chaer, dalam Alinda dan Leni, 2014:6). Appel (dalam Aslinda dan Leni, 2014:6) mengatakan, sociolinguistik memandang bahasa sebagai sistem sosial dan sistem komunikasi serta merupakan bagian dari masyarakat dan kebudayaan tertentu. Dari pendapat ahli di atas, maka bisa disimpulkan bahwa sociolinguistik adalah bidang ilmu bahasa yang mengkaji pemakaian aspek-aspek bahasa oleh masyarakat.

Masalah dalam sosiolinguistik merupakan topik-topik yang dibahas atau dikaji dalam sosiolinguistik. Adapun masalah atau topik-topik dalam sosiolinguistik tersebut dibicarakan oleh Nababan (dalam Aslinda dan Leni, 2014:7-11), yaitu sebagai berikut.

- 1) Bahasa, dialek, idiolek. Perbedaan tiga istilah ini terdapat pada definisi masing-masing. Dialek merupakan ciri khas sekelompok individu atau masyarakat ketika menggunakan bahasa. Sedangkan idiolek adalah ciri khas yang dimiliki seseorang individu dalam menggunakan bahasa. Dalam kerangka ini, bahasa termasuk dalam kategori kebahasaan yang terjadi dari dialek tiap-tiap penuturnya saling mengerti dan dianggap oleh penuturnya sebagai kelompok kebahasaan yang sama. Dengan kata lain, bahasa terdiri dari dialek yang dimiliki oleh sekelompok penutur tertentu yang sewaktu berkomunikasi satu sama lain dapat saling mengerti.
- 2) *Repertoire* bahasa. Artinya, penutur mampu berkomunikasi dalam berbagai ragam bahasa kepada pihak lain dalam berbagai ujaran.
- 3) Masyarakat bahasa adalah sekumpulan manusia yang menggunakan sistem isyarat bahasa yang sama. Artinya, bahwa masyarakat bahasa itu dapat terjadi dalam sekelompok orang yang menggunakan bahasa yang sama dan sekelompok orang yang menggunakan bahasa yang berbeda dengan isyarat di antara mereka sering terjadi saling pengertian.
- 4) Kedwibahasaan, artinya kemampuan atau kebiasaan yang dimiliki penutur dalam menggunakan bahasa.
- 5) Fungsi masyarakat bahasa dan profil sosiolinguistik. Bahasa memiliki fungsi-fungsi tertentu dalam pergaulan diantara sesama anggota sesuai dengan kelompok atau suku bangsa. Sebagai contoh bahasa Kupang dapat menjadi bahasa daerah, bahasa pengantar ditingkat sekolah dasar kelas satu dan dua, bahasa resmi dalam acara adat-istiadat, dan lainnya.
- 6) Penggunaan bahasa atau etnografi berbahasa, dalam penggunaan bahasa ada delapan unsur yang harus diperhatikan. Delapan unsur tersebut yaitu *setting* dan *scene*, *participant*, *end*, *act squence*, *key*, *instrumentalis*, *norms*, dan *genre*.

- 7) Sikap bahasa. Maksudnya adalah kesopanan bereaksi terhadap suatu kondisi. Sikap bahasa terkait pada sikap mental dan sikap perilaku seseorang dalam berbahasa.
- 8) Perencanaan bahasa berkaitan pada proses pengembangan bahasa, pembinaan bahasa, dan politik bahasa.
- 9) Interaksi sosiolinguistik membahas tentang kemampuan komunikatif seseorang. Selain itu, juga mengulas makna yang sebenarnya dari unsur-unsur kebahasaan.
- 10) Bahasa dan kebudayaan. Adanya pengaruh timbal balik antara bahasa dan kebudayaan dapat dilihat dalam belajar bahasa kedua atau bahasa asing. Bentuk komunikasi yang memengaruhi kebudayaan jelas dapat ditelusuri melalui pengamatan terhadap kecondongan dalam berbahasa.

Sosiolinguistik membahas tentang bahasa dalam masyarakat, salah satunya adalah pemilihan bahasa serta faktor-faktor yang menimbulkan seorang penutur memilih bahasa tersebut dalam berbahasa. Oleh karena itu teori sosiolinguistik ini sesuai jika digunakan sebagai dasar untuk meneliti campur kode terhadap bahasa Indonesia dalam tuturan mahasiswa NTT di Surabaya.

### **2.3 Campur Kode**

Wijana (2019:38) mengemukakan, campur kode adalah penggunaan dua jenis kode bahasa atau lebih dalam satu tuturan, tetapi fungsi peralihannya tidak jelas karena memang penutur tidak mengetahui secara persis perbedaan fungsi masing-masing kode. Kesamaan yang ada antara alih kode dan campur kode adalah digunakannya dua bahasa atau lebih, atau dua varian dari sebuah bahasa dalam satu masyarakat tutur. Beragam pendapat mengenai beda keduanya namun dalam alih kode setiap bahasa atau ragam bahasa yang digunakan itu masih memiliki fungsi ekonomi masing-masing, dilakukan dengan sadar, dan sengaja dengan sebab-sebab tertentu. Sedangkan, didalam campur kode ada sebuah kode utama atau kode dasar yang digunakan dan memiliki fungsi dan keotonomiannya, sedangkan kode-kode lain yang terlibat dalam peristiwa tutur itu hanyalah berupa serpihan-serpihan saja tanpa fungsi sebagai sebuah kode. Misalnya, seseorang



dalam berbahasa Indonesia banyak menyelipkan serpihan-serpihan bahasa daerahnya, itulah yang disebut peristiwa campur kode (Chaer, 2014:114). Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa campur kode adalah peristiwa penggunaan dua bahasa yang tercampur dalam satu tuturan.

Menurut Thelander (dalam Chaer, 2014:115) menjelaskan perbedaan alih kode dan campur kode, bila didalam suatu peristiwa tutur terjadi peralihan dari satu klause suatu bahasa ke klause bahasa lain, maka peristiwa ini adalah alih kode. Tetapi apabila dalam satu peristiwa tutur, klause-klause maupun frase-frase yang digunakan terdiri dari klause dan frase campuran, dan masing-masing klause atau frase itu tidak lagi mendukung fungsi sendiri-sendiri, maka peristiwa tersebut campur kode. Menurut Thelander selanjutnya, memang ada kemungkinan terjadi perkembangan dari campur kode ke ahli kode. Misalnya, dapat dilihat kalau ada usaha untuk mengulangi kehibridan klause-klause atau frase-frase yang digunakan, serta memberi fungsi-fungsi tertentu sesuai dengan keotonomian bahasanya masing-masing. Sedangkan menurut Fasold (dalam Chaer, 2014:115) membedakan campur kode dan alih kode yaitu apabila seseorang menggunakan suatu kata atau frase dari satu bahasa, dia telah melakukan campur kode. Tetapi apabila suatu klause jelas-jelas memiliki struktur gramatika satu bahasa dan klause berikutnya disusun menurut struktur gramatika bahasa lain, maka peristiwa tersebut adalah alih kode.

Menurut Aslinda (2014:87) campur kode terjadi apabila seorang penutur bahasa, misalnya bahasa Indonesia memasukkan unsur-unsur bahasa Daerahnya kedalam pembicaraan bahasa Indonesia. Dengan kata lain seseorang yang berbicara dengan kode utama bahasa Indonesia yang memiliki fungsi keotonomiannya, sedangkan kode bahasa Daerah yang terlibat dalam kode utama merupakan serpihan-serpihan saja tanpa fungsi atau keotonomian sebagai sebuah kode. Menurut Nababan (dalam Aslinda dan Leni, 2014:87) ciri yang menonjol dalam campur kode ini yaitu situasi santai atau informal. Dalam situasi bahasa formal, jarang terjadi campur kode kalau terdapat campur kode dalam keadaan itu karena tidak ada kata atau ungkapan yang tepat untuk menggantikan bahasa yang sedang dipakai sehingga perlu memakai kata atau ungkapan dari bahasa Daerah

atau bahasa asing. Aslinda dan Leni (2014:87) menyatakan perbedaan campur kode dan alih kode, jika seseorang menggunakan suatu kata atau frase dari satu bahasa, orang tersebut telah melakukan campur kode. Akan tetapi, apabila seseorang menggunakan satu klausa jelas-jelas memiliki struktur suatu bahasa dan klausa itu disusun menurut struktur bahasa lain maka peristiwa yang terjadi adalah alih kode.

Sebagai contoh berikut paparan campur kode kedwibahasaan yang dilakukan oleh para penutur Indonesia - Cina Patunghoa di Jakarta, diangkat dari laporan Haryono (dalam Chaer dan Agustina, 2004:117)

- Lokasi : di bagian iklan kantor surat kabar Harian Indonesia  
Bahasa : Indonesia dan Cina Patunghoa  
Waktu : Senin, 18 November 1988, pukul 11.00 WIB  
Penutur : Informan III (Inf) dan pemasangan iklan (PI)  
Topik : Memilih halaman untuk memasang iklan  
Inf III : Ni mau pasang di halaman berapa? (Anda, mau pasang di halaman berapa?)  
PI : Di baban aja deh (di halaman depan sajalah)  
Inf III : Mei you a ! kalau mau di halaman lain; baiel di baban penuh loh, nggak ada lagi! (kalau mau, hari selasa di halaman delapan penuh loh, tidak ada lagi!)  
PI : Na wo xian gousu wodejingli ba. Ta yao di baban a. (kalau begitu saya beritahukan direktur dulu. Dia maunya di halaman delapan).  
Inf III : Hao, ni gousu ta ba. Jintian degoang goa hen duo. Kalau mau ni buru-buru datang lagi. ( baik, kamu beritahu dia. Iklan hari ini sangat banyak. Kalau mau kamu harus segera datang lagi)

Menurut Haryono kedua penutur tersebut sudah saling kenal. Hal itu dibuktikan dari penggunaan pronomina persona kedua tunggal ni yang artinya “kamu”. Kata ganti yang sama menyatakan hormat adalah Xiansheng. Terlihat dari segi penggunaan bahasa Cina Patunghoa, yaitu bahasa Cina dialek Beijing (bahasa yang sudah disepakati sebagai bahasa pergaulan umum) yang tampaknya dapat dimaklumi dan tidak begitu menyimpang dari kaidah yang ada. Tetapi dari segi bahasa Indonesia, digunakan bahasa Indonesia dialek Jakarta, bukan bahasa Indonesia ragam baku.

Keterkaitan campur kode dengan penelitian yang akan dilakukan pada masyarakat suku Jawa dan Timor di Dukuh Kupang Barat Surabaya sering terjadi pencampuran kode dalam peristiwa kontak antar bahasa. Campur kode yang

terjadi baik kepada pembicara maupun mitra bicara. Terdapat beberapa campur kode yang sering ditemukan, diantaranya campur kode berwujud kata, frasa, idiom, klausa, dan baster.

#### 2.4 Bentuk Campur Kode

Wijana (2010:171) juga menunjukkan campur kode memiliki berbagai bentuk atau wujud. Campur kode ada yang berwujud kata, frasa, idiom, klausa, dan baster. Wujud-wujud campur kode meliputi:

1. Campur kode berwujud kata. Campur kode berwujud kata adalah penyisipan unsur kebahasaan dari bahasa lain yang berupa kata oleh kedwibahasaan dalam konteks kalimat tertentu. Menurut tata bahasawan memberi pengertian terhadap kata berdasarkan arti dan ortografi, bahwa kata adalah satuan bahasa yang memiliki satu pengertian atau kata adalah deretan huruf yang diapit oleh dua buah spasi dan mempunyai satu arti (Chaer, 2012:162). Berdasarkan fungsi morfologis yang berlaku, kata dapat membedakan menjadi kata dasar, kata berimbuhan, kata ulang, dan kata majemuk.
  - a) Campur kode berwujud kata dasar. Menurut Pateda (1988:81) bahwa kata dasar ialah kata yang merupakan kata dasar pembentukan kata berimbuhan. Maksudnya, jika seorang penutur dalam berinteraksi dengan penutur lain menggunakan kata dasar untuk membentuk sebuah kalimat yang mana kata dasar tersebut mendukung arti dari sebuah kalimat yang dituturkannya. Kata dasar merupakan makna leksikal. Dalam kamus makna leksikal artinya kata-kata yang telah terumuskan maknanya di dalam kamus sehingga arti atau makna langsung lebih tetap terkandung dalam kata itu (Ramlan, 1985:20).
  - b) Campur kode berwujud kata berimbuhan. Kata berimbuhan atau afiksasi adalah proses pembubuhan afiks pada sebuah dasar atau bentuk dasar (Chaer, 2012:177). Ada empat macam imbuhan yaitu prefiks, infiks, sufiks, dan konfiks. (1) prefiks adalah afiks yang diimbuhkan bentuk dasar, seperti *me-* pada kata *menari*, *ber-* pada kata *bertatap*. (2) infiks adalah afiks yang diimbuhkan ditengah bentuk dasar. Misalnya infiks *el-*

pada kata telunjuk. (3) sufiks adalah afiks yang diimbuhkan pada posisi akhir bentuk dasar. Misalnya, *-kan* pada kata *bagikan*. (4) konfiks adalah afiks yang berupa morfem terbagi, yang bagian pertama berposisi pada awal bentuk dasar, dan bagian yang kedua berposisi pada akhir bentuk dasar. Seperti, *ter-/-kan* pada kata *terlibatkan*.

- c) Campur kode berwujud kata ulang. Kata ulang atau reduplikasi adalah proses morfemis yang mengulang bentuk dasar, baik secara keseluruhan, secara sebagian, maupun dengan perubahan bunyi.
2. Campur kode berwujud frasa. Campur kode berwujud frasa maksudnya, jika seorang penutur dalam tuturannya banyak memasukkan bahasa kedua selain bahasa yang dipakainya.
3. Campur kode berwujud klausa. Penyisipan unsur-unsur berwujud klausa terjadi bila seorang penutur menyisipkan unsur bahasa lain yang membentuk klausa dalam tuturannya.
4. Campur kode berwujud ungkapan atau idiom. Campur kode ini terjadi jika penutur menyisipkan idiom atau ungkapan dalam bahasa yang berdeda dalam suatu tindak bahasanya.
5. Campur kode berwujud baster. Campur kode berwujud baster terjadi apabila penutur menyisipkan baster dari bahasa yang berbeda dari suatu tindak bahasanya. Bentuk baster adalah campuran unsur-unsur bahasa asli dengan bahasa asing.

## 2.5 Faktor Penyebab Terjadinya Campur Kode

Pada dasarnya latar belakang terjadinya campur kode disebabkan oleh dua hal, yaitu tipe berlatar belakang pada sikap dan tipe berlatar belakang kebahasaan. Campur kode merupakan penyisipan suatu bahasa ke dalam bahasa lain yang lebih dominan dalam suatu wacana. Menurut Nababan (1991:32) mengemukakan bahwa campur kode terjadi disebabkan oleh tiga hal yang lainnya: (1) situasi kebahasaan informal, cenderung pada situasi santai; (2) pencerminan dari status sosial seseorang, meliputi segi pendidikan, ekonomi, keturunan; dan (3) keterbatasan ungkapan dalam bahasa Indonesia.

Faktor terjadinya campur kode bermacam-macam. Mulai dari keterbatasan kata dalam bahasa Indonesia sehingga penutur menggunakan sisipan bahasa lain sebagai pengganti. Terdapat dua faktor penyebab terjadinya campur kode menurut Suwito (1985:72-74) yakni sebagai berikut.

1) Latar belakang sikap penutur.

Latar belakang sikap penutur ini berhubungan dengan karakter penutur, seperti latar sosial, tingkat pendidikan, atau rasa keagamaan. Misalnya, penutur yang memiliki latar belakang sosial yang sama dengan mitra tuturnya dapat melakukan campur kode ketika berkomunikasi. Hal ini dapat dilakukan agar suasana pembicaraan menjadi akrab.

Contoh lain misalnya, seorang penutur yang memiliki bahasa Ibu bahasa Timor yang memiliki sikap bahasa yang positif terhadap bahasa Timor bila ia berbicara bahasa Indonesia tentu akan terjadi peristiwa campur kode di dalamnya. Maksudnya, bahasa Indonesianya akan sering disisipi unsur bahasa Timor, bisa juga karena ia kurang menguasai bahasa Indonesia dengan baik, maka bahasa Indonesia yang digunakan sering disisipi dengan kode bahasa Timor.

2) Kebahasaan.

Latar belakang kebahasaan atau kemampuan berbahasa juga menjadi penyebab seseorang melakukan campur kode, baik penutur maupun mitra tuturnya. Selain itu keinginan untuk menjelaskan maksud atau menafsirkan sesuatu juga dapat menjadi salah satu faktor yang ikut melatarbelakangi penutur melakukan campur kode. Jendra (1991:132) menyatakan bahwa faktor penyebab dalam campur kode berasal dari segi kebahasaan meliputi keterbatasan penggunaan kode, penggunaan istilah yang lebih populer, pembicara dan pribadi pembicara, mitra bicara, modus pembicara, topik, fungsi dan tujuan, ragam dan tingkat tutur bahasa, hadirnya penutur ketiga, pokok pembicara, dan rasa humor.

*Pertama*, keterbatasan penggunaan kode terjadi bilamana penutur melakukan campur kode tetapi tidak mengerti padanan kata, frasa, atau klausa dalam tuturan bahasa yang digunakan. Kedua, penggunaan istilah yang lebih populer, faktor ini disebabkan karena seiring perkembangan jaman, dimana banyak istilah-istilah populer atau kosakata gaul pada jamannya, contohnya

seperti netizen, warganet, dan sebagainya. *Ketiga*, faktor pembicara dan pribadi pembicara dikarenakan pembicara ada berbagai maksud dan tujuan melakukan campur kode, misalnya seperti pembicara melakukan campur kode dengan maksud menghormati lawan tutur atau mitra bicara. *Keempat*, faktor mitra bicara. Faktor tersebut terjadinya seorang penutur mula-mula menggunakan satu bahasa dapat melakukan campur kode menggunakan bahasa lain dengan mitra bicara yang memiliki latar belakang yang sama.

*Kelima*, faktor modus pembicara. Modus pembicara merupakan sarana yang digunakan untuk bicara. Modus pembicara berupa modus lisan dan modus tulisan. Modus lisan misalnya, tatap muka, melalui telepon atau audiovisual. Modus tulisan misalnya surat dinas, surat kabar, buku ilmiah, dan sebagainya. *Keenam*, faktor topik, dalam faktor topik terdapat topik ilmiah dan nonilmiah. *Ketujuh*, faktor fungsi dan tujuan, fungsi bahasa yang digunakan dalam pembicaraan, didasarkan pada tujuan berkomunikasi, misalnya seperti memerintah, menawarkan, mengumumkan, dan sebagainya. *Kedelapan*, ragam dan tingkat tutur bahasa didasarkan pertimbangan pada mitra bicara. Misalnya, campur kode sering muncul pada penggunaan ragam santai atau informal.

*Kesembilan*, faktor hadirnya penutur ketiga. Faktor hadirnya penutur ketiga disebabkan bilamana dua orang yang berasal dari etnis dan suku yang sama sedang berkomunikasi, kemudian kedatangan orang ketiga yang berbeda etnis dan suku. Kedua penutur kemudian menyisipkan bahasa-bahasa yang juga dimengerti oleh penutur ketiga. Hal tersebut dilakukan untuk menetralsir situasi dan menghormati hadirnya penutur ketiga. *Kesepuluh*, faktor pokok pembicaraan. Pokok pembicaraan dibedakan dua macam, yaitu pokok pembicaraan bersifat formal dan informal. *Kesebelas*, faktor rasa humor. Faktor ini dimanfaatkan untuk menghilangkan ketegangan yang timbul dalam suatu situasi, sehingga memerlukan rasa humor di dalamnya.

### **BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN**

Pada bab ini diuraikan tentang metode penelitian yang digunakan sebagai pedoman dalam penelitian yang meliputi: 1) rancangan dan jenis penelitian, 2) data dan sumber data, 3) metode pengumpulan data, 4) teknik analisis data, 5) instrumen penelitian, dan 6) prosedur penelitian. Keenam hal tersebut secara terperinci diuraikan sebagai berikut.

#### **3.1 Rancangan Penelitian**

Rancangan penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Bodgan dalam Taylor (dalam Moleong, 2012:3) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskripsi yang berwujud kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Berdasarkan pendapat ahli di atas penelitian ini akan mendeksripsikan kata-kata lisan tentang wujud-wujud dan faktor-faktor yang menentukan campur kode dalam tuturan mahasiswa Nusa Tenggara Timur di Surabaya.

Berdasarkan masalah yang dikaji, jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Masyhud (2016:34) mengatakan bahwa penelitian deskriptif yaitu penelitian yang berupaya untuk mendeskripsikan suatu kondisi atau keadaan yang ada. Penelitian ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan objek sesuai dengan fakta tentang wujud pemilihan bahasa, serta faktor-faktor penentu terjadinya campur kode terhadap bahasa Indonesia dalam tuturan mahasiswa NTT di Surabaya. Jadi data dalam penelitian ini berupa wujud campur kode dan faktor penentu campur kode dalam bahasa Indonesia pada tuturan mahasiswa NTT di Surabaya yang terjadi secara alamiah dalam komunikasi lisan di Surabaya.

#### **3.2 Data dan Sumber Data**

Bungin (2013:123) mengemukakan bahwa data adalah segala informasi yang berhubungan dengan tujuan penelitian. Data dalam penelitian ini berupa segmen tutur mahasiswa NTT di Surabaya yang mengindikasikan wujud dan

faktor penentu campur kode dalam bahasa Indonesia pada tuturan mahasiswa NTT di Surabaya.

Arikunto (2010:172) mengemukakan bahwa sumber data dalam penelitian ini adalah subjek darimana data penelitian dapat diperoleh. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tuturan mahasiswa NTT yang berdomisili di Dukuh Kupang Barat Surabaya. Subyek penelitian adalah mahasiswa NTT di Surabaya. Sumber data dalam penelitian ini diindikasikan dengan logat, bentuk fisik, dan yang paling utama adalah identitas kependudukan.

### **3.3 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi, catat lapang, teknik rekam, dan wawancara. Teknik observasi digunakan untuk mengamati langsung dilapangan dengan melihat ekspresi wajah dan mendengarkan ujaran mahasiswa NTT yang berdomisili di Dukuh Kupang Barat Surabaya. Melalui observasi, peneliti dapat mengamati objek secara langsung, tanpa dilebih-lebihkan atau mengurangi data yang sesungguhnya. Kehadiran peneliti dalam peristiwa tutur adalah sebagai pengobservasi atau pengamat, yakni peneliti terlibat langsung dan ikut serta dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh subjek yang diamati. Observasi yang diperoleh dalam penelitian ini berupa percakapan lisan mahasiswa NTT yang menunjukkan adanya wujud campur kode dan faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya campur kode beserta konteksnya. Konteks disini mencakup situasi, gerak-gerik, ekspresi, dan nada suara. Moleong (2017:177-178) mengatakan bahwa kegiatan observasi mengarahkan pengamat pada seperangkat tanda yang membimbing kepekaan perasaan untuk hanya mengamati peristiwa yang diperlukan bagi informasinya dan mencakup suatu lingkup situasi dan latar secara lengkap. Sedangkan, teknik transkrip data digunakan untuk mentranskrip atau menulis ulang data dari bentuk rekaman ke bentuk teks atau tulisan.

Teknik catatan lapangan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah catatan lapangan tentang segala sesuatu yang terjadi dalam data yaitu semua percakapan beserta konteksnya. Konteks di sini mencakup situasi, unsur-unsur non verbal



yang menyertai tuturan mahasiswa NTT, gerak-gerik, ekspresi dan nada suara. Menurut Bogdan dan Biklen (dalam Moleong, 2012:209) mengatakan bahwa catatan lapang merupakan catatan tertulis mengenai apa yang didengar, dilihat, dialami, dan dipikirkan dalam rangka mengumpulkan data dan refleksi terhadap data dalam penelitian kualitatif. Catatan lapang dalam penelitian ini berupa catatan mengenai tuturan subjek penelitian yang diindikasikan memuat wujud campur kode mahasiswa NTT dan faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya campur kode dalam konteks tertentu.

Selain menggunakan teknik catatan lapang, dalam penelitian ini peneliti juga menggunakan teknik rekam. Teknik rekam digunakan untuk merekam percakapan subjek dalam konteks tertentu yang diindikasikan memuat campur kode yang dituturkan antar mahasiswa NTT di Surabaya. Moleong (2017:2) mengatakan bahwa rekaman record sangat berguna dalam penelitian kualitatif karena sifatnya yang alamiah, sesuai dengan konteks, lahir dan berada dalam konteks. Metode rekam, yakni mengumpulkan data dengan cara merekam informan yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Dengan metode ini, peneliti dapat menghasilkan data yang berupa situasi percakapan antar masyarakat bahasa Nusa Tenggara Timur yang meliputi bagaimana pemilihan bahasa masyarakat tersebut tentang alih kode dan campur kode. Teknik rekam yang dimaksud adalah merekam semua ujaran antar mahasiswa Nusa Tenggara Timur di Surabaya dalam komunikasi lisan dengan menggunakan alat rekam dari *gadget* (*handphone*). Metode rekam dipilih karena metode ini dapat mewakili fakta yang ada di lapangan.

Selain teknik observasi peneliti menggunakan teknik wawancara. Menurut Moleong (2005:186) menyatakan bahwa wawancara atau *interview* adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua belah pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut. Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara tak terstruktur. Menurut Estenberg dalam Sugiyono (2010: 233) wawancara tidak berstruktur (*unstructured interview*) merupakan wawancara yang bebas dan peneliti tidak menggunakan

pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. Wawancara ini bertujuan untuk menggali lebih dalam informasi dari para informan. Wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada warga Dukuh Kupang Barat Surabaya untuk memperoleh data penunjang yang dibutuhkan dalam penelitian, data yang dibutuhkan yaitu faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode mahasiswa NTT di Dukuh Kupang Barat Surabaya.

### **3.4 Teknik Analisis Data**

Menurut Sugiyono (2017:244) analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Patton (dalam Moleong, 2012:280) mengemukakan bahwa analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikan ke dalam suatu pola, kategori ke dalam satuan dasar. Analisis data pada penelitian ini diorganisasikan berdasarkan pemilihan bahasa yang digunakan oleh mahasiswa NTT di Dukuh Kupang Barat Surabaya dalam komunikasi sehari-hari. Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa teknik analisis data adalah suatu proses upaya atau cara mengorganisasikan data, memilah-milahnya, kemudian mengelolah suatu data menjadi informasi sehingga karakteristik data tersebut dapat dipahami dan bermanfaat untuk solusi permasalahan, terutama masalah yang berkaitan dengan penelitian.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data interaktif Milles dan Huberman. Menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2017:246) mengemukakan bahwa terdapat tiga tahapan yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan atau verifikasi data.

#### **1. Reduksi Data**

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Pereduksian data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara sebagai berikut.

- 1) Menelaah dan memilah data yang dibutuhkan dalam penelitian secara teliti kemudian memasukkannya dalam tabel data penelitian.
- 2) Memberi kode data sebagai berikut.
  - a) Pengodean bentuk campur kode.

CKKD	: Kata Dasar
CKKB	: Kata Brimbuhan
CKKU	: Kata Ulang
CKKM	: Kata Majemuk
CKFr	: Frasa
  - b) Pengodean faktor campur kode.

FKhs	: Faktor Kekhasan
FHmt	: Faktor Menghormati
FCnd	: Faktor Canda
FSk	: Faktor Suka-suka
- 3) Menganalisis data dengan tabel pemandu analisis data yang dirumuskan berdasarkan rumusan masalah.
  - a) Data berdasarkan rumusan masalah pertama diinput dalam tabel analisis bentuk alih kode berupa alih kode internal dan alih kode eksternal, tabel analisis bentuk campur kode berupa kata dasar, kata berimbuhan, kata ulang, majemuk, idiom, frasa, dan klausa. Kemudian dianalisis bentuknya berdasarkan teori yang digunakan.
  - b) Data berdasarkan rumusan masalah kedua dimasukkan dalam tabel analisis faktor terjadinya alih kode berupa faktor penutur, lawan tutur, perubahan situasi orang ketiga, perubahan situasi formal ke informal atau sebaliknya, dan faktor topik pembicaraan. Kemudian, dimasukkan ke dalam tabel analisis faktor terjadinya campur kode berupa faktor sikap penutur dan kebahasaan. Kemudian dianalisis faktornya berdasarkan teori yang digunakan.

## 2. Penyajian Data

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian ini, penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian berdasarkan rumusan masalah dan teori yang digunakan. Penyajian data ini memaparkan tentang pemilihan bahasa Indonesia mahasiswa Nusa Tenggara Timur dalam percakapan antar masyarakat tersebut.

## 3. Verifikasi

Langkah ketiga adalah verifikasi atau penarikan simpulan. Tahap ini, setelah data dianalisis kemudian ditarik simpulan sementara sebagai akhir dari proses analisis sebuah data. Simpulan-simpulan yang telah dianalisis, kemudian disimpulkan secara menyeluruh sebagai hasil akhir penelitian untuk menjawab rumusan masalah.

### 3.5 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat atau sarana untuk memudahkan dalam melakukan suatu penelitian. Arikunto (1998:191) mengemukakan bahwa instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar penelitian menjadi lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti cermat, lengkap dan sistematis, sehingga lebih mudah diolah. Dalam hal instrumen penelitian kualitatif, menurut Sugiyono (2012:59) yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Dalam pengambilan data lapangan peneliti harus dibantu oleh alat pengumpul data yaitu alat rekam, tabel pengumpul data, dan instrument pendukung lain.

Instrumen penelitian mencakup dua hal, yakni instrumen pengumpul data dan instrumen analisis data. Instrumen utama dalam pengumpul data adalah peneliti itu sendiri. Peneliti terlibat langsung dalam proses pengumpulan data melalui teknik observasi, teknik dokumentasi, dan teknik wawancara. Instrumen pendukung dalam pengumpul data adalah alat rekam suara, kamera, laptop, buku catatan, bolpoin, pedoman wawancara, dan tabel pengumpul data. Alat perekam suara digunakan untuk merekam percakapan antar mahasiswa NTT pada saat berbicara dengan keluarga, teman atau kerabat. Kamera digunakan untuk

memotret atau mengambil foto warga asli Nusa Tenggara Timur pada saat bercakap-cakap, berupa bukti gambar. Laptop digunakan untuk mengetik data tuturan yang diperoleh dari alat rekam suara. Buku catatan digunakan untuk mencatat informasi dari percakapan mahasiswa NTT. Bolpoin digunakan untuk menulis hasil percakapan mahasiswa NTT. Pedoman wawancara digunakan peneliti sebagai pemandu dalam melakukan wawancara kepada informan. Tabel pengumpul data digunakan sebagai instrument pemandu untuk peneliti mengumpulkan data.

Instrumen analisis data meliputi dua hal, yakni instrumen utama dan instrumen pendukung. Instrumen utama dalam analisis data adalah peneliti itu sendiri. Peneliti menganalisis data yang diperoleh dari pengumpulan data berdasarkan rumusan masalah yang telah ditentukan. Instrumen pendukung dalam analisis data yakni tabel instrumen analisis data, kamus online, dan teori-teori yang terkait. Tabel analisis data untuk mengorganisasikan dan mendeskripsikan data yang berupa wujud pemilihan bahasa, faktor penyebab pemilihan bahasa, dan pelafalan fonetis. Kamus online digunakan untuk menerjemahkan data yang diperoleh berupa percakapan mahasiswa NTT di Surabaya. Teori-teori terkait digunakan untuk memahami fenomena data sebagai wujud campur kode dan faktor penyebab campur kode.

### **3.6 Prosedur Penelitian**

Prosedur penelitian data yang dilakukan peneliti meliputi tiga tahapan sebagai berikut.

#### **a) Tahap persiapan**

Tahap ini merupakan tahap awal sebelum melakukan penelitian. Hal-hal yang dilakukan pada tahap ini adalah sebagai berikut.

##### **1) Pemilihan dan penetapan judul**

Usulan judul penelitian ini disetujui pada tanggal 10 Mei 2019 oleh Kombi (Komisi Bimbingan) Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Kemudian, kombi menetapkan calon dosen pembimbing 1, calon dosen pembimbing 2, calon dosen penguji 1, dan calon dosen penguji 2.

Setelah itu, menghadap kepada calon pembimbing 1 dan dosen pembimbing 2 terkait meminta persetujuan ketersediaan untuk menjadi pembimbing. Kemudian, mulai menyusun Bab 1 yang terdiri atas latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan definisi operasional dengan pembimbing dari para dosen pembimbing.

## 2) Kajian Pustaka.

Kajian pustaka berisi teori-teori yang digunakan sebagai landasan dalam melakukan analisis data penelitian. Penyusunan kajian pustaka dibimbing oleh para dosen pembimbing yang meliputi beberapa hal seperti penelitian sebelumnya yang relevan, sosiolinguistik, wujud alih kode dan campur kode, serta faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode. Hasil pengadaaan kajian pustaka terdapat pada bab 2.

## 3) Penyusunan metodologi penelitian

Metodologi penelitian terdapat dalam bab 3 yang terdiri atas rancangan dan jenis penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, instrumen penelitian, dan prosedur penelitian.

## b) Tahap pelaksanaan

Tahap pelaksanaan terdiri dari beberapa tahapan sebagai berikut.

### 1) pengumpulan data penelitian

Tahap ini peneliti mengumpulkan data dengan mengunjungi tempat yaitu salah satu perkampungan di Kota Surabaya, dalam perkampungan terdapat penduduk asli Nusa Tenggara Timur yang berdomisili di wilayah Dukuh Kupang Barat I gang I no. 10 Kecamatan Sawahan, Kota Surabaya untuk mendapatkan rekaman percakapan dan data yang di dapat dari wawancara singkat dengan mahasiswa NTT tersebut. Peneliti mengunjungi beberapa rumah kos kediaman warga tersebut untuk mengambil bukti gambar berupa foto.

### 2) Analisis Data Penelitian

Kegiatan yang dilakukan dalam analisis data sesuai dengan langkah-langkah analisis data yang telah dijelaskan pada subbab sebelumnya yaitu dengan reduksi, analisis, dan menyimpulkan hasil analisis data.

### 3) Penyimpulan hasil analisis data

Tahap ini, merupakan simpulan semua hasil penelitian menjadi suatu simpulan akhir yang berdasarkan rumusan masalah, hasil dan pembahasan dari objek yang diteliti. Simpulan ini dijabarkan dalam bab 5 yang disertai dengan saran.

### c) Tahap penyelesaian

Tahap ini, berisi penyusunan laporan, perbaikan laporan, penyusunan jurnal, penyusunan, dan penggandaan laporan penelitian.

#### 1) Penyusunan laporan penelitian

Penyusunan laporan penelitian merupakan langkah terakhir yang menentukan suatu penelitian. Hal ini bertujuan untuk menyelesaikan hasil penelitian dan pencapaian pembahasan dalam bentuk tulisan. Kemudian, dilanjutkan dengan ujian skripsi.

#### 2) Revisi laporan penelitian

Revisi laporan yaitu memperbaiki atau menyempurnakan sebuah laporan hasil penelitian pada waktu pertanggungjawaban hasil penelitian ada hal yang kurang sempurna.

#### 3) Penggandaan laporan penelitian

Setelah laporan direvisi, selanjutnya yaitu menggandakan laporan sesuai kebutuhan. Kemudian didistribusikan kepada perpustakaan universitas, perpustakaan fakultas, dan perpustakaan jurusan.

## BAB 5. SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini merupakan penutup yang terdiri atas simpulan dan saran penelitian campur kode dalam tuturan bahasa Indonesia mahasiswa Nusa Tenggara Timur di Surabaya.

### 3.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

- 1) Wujud-wujud campur kode bahasa Indonesia dalam tuturan mahasiswa NTT di Surabaya, meliputi: a) campur kode berwujud kata dasar, b) kata berimbuhan, c) kata ulang), d) campur kode kata majemuk e) campur kode berwujud frase, dan f) campur kode berwujud baster.
- 2) Faktor-faktor yang melatarbelakangi campur kode bahasa Indonesia dalam tuturan mahasiswa NTT di Surabaya, meliputi: a) faktor kekhasan atau logat, b) faktor rasa menghormati, c) faktor canda, dan d) faktor suka-suka.

### 3.2 Saran

Saran yang dapat diberikan setelah dilakukan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, dapat dijadikan bahan diskusi mata kuliah sosiolinguistik dan juga disarankan untuk dijadikan referensi dan wacana dalam pembelajaran teori campur kode.
- 2) Bagi guru Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, hasil penelitian ini disarankan untuk dijadikan sebagai refrensi alternatif materi pembelajaran sastra di kelas.



- 3) Hasil penelitian ini disarankan bagi peneliti selanjutnya dengan jenjang dan konsentrasi serupa, disarankan dapat menjadi perbandingan dalam mengembangkan hasil penelitian.



**DAFTAR PUSTAKA**

- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Aslinda, dan Syafyaha Leni. 2014. *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: Refika Aditama.
- Bungin, Burhan . 2013. *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Bungin, Burhan. 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Raja. Grafindo Persada.
- Chaer, Abdul. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2004. *Sociolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2014. *Sociolinguistik Perkenalan Awal* . Jakarta: Rineka Cipta.
- Jendra. I Wayan. 1991. *Dasar-Dasar Sociolinguistik*. Denpasar: Ikayana.
- Masyuhud, Sulton. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jember : LPMPK.
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja. Rosdakarya.

- Moleong, Lexy J. 2017. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muslich, Masnur. 2018. Fonologi Bahasa Indonesia Tinjauan Deskriptif Sistem Bunyi Bahasa Indonesia. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Nababan, P.W.J. 1991. Sociolinguistik Suatu Pengantar. Jakarta : PT Gramedia Pustaka.
- Nababan. 1993. Sociolinguistik suatu pengantar. Jakarta: Gramedia Pustaka. Utama.
- Ohoiwutun, Paul. 2007. Sociolinguistik Memahami Bahasa dalam Konteks. Masyarakat dan Kebudayaan. Jakarta : Kesaint Blanc.
- Pateda, Mansoer. 1988. Linguistik (Sebuah Pengantar). Bandung: Angkasa.
- Ramlan, M. 1985. Tata bahasa Indonesia Penggolongan Kata. Yogyakarta : Andi Offset.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2012. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2017. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Suwito. 1983. Pengantar Awal Sociolinguistik Teori dan Problema. Surakarta: Henary Offset Solo.
- Suwito. 1985. Pengantar awal sociolinguistik: teori dan problema. Surakarta: Henary Offset Solo.
- Wijana, I Dewa Putu dkk. 2010. Sociolinguistik Kajian Teori dan Analisis.. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

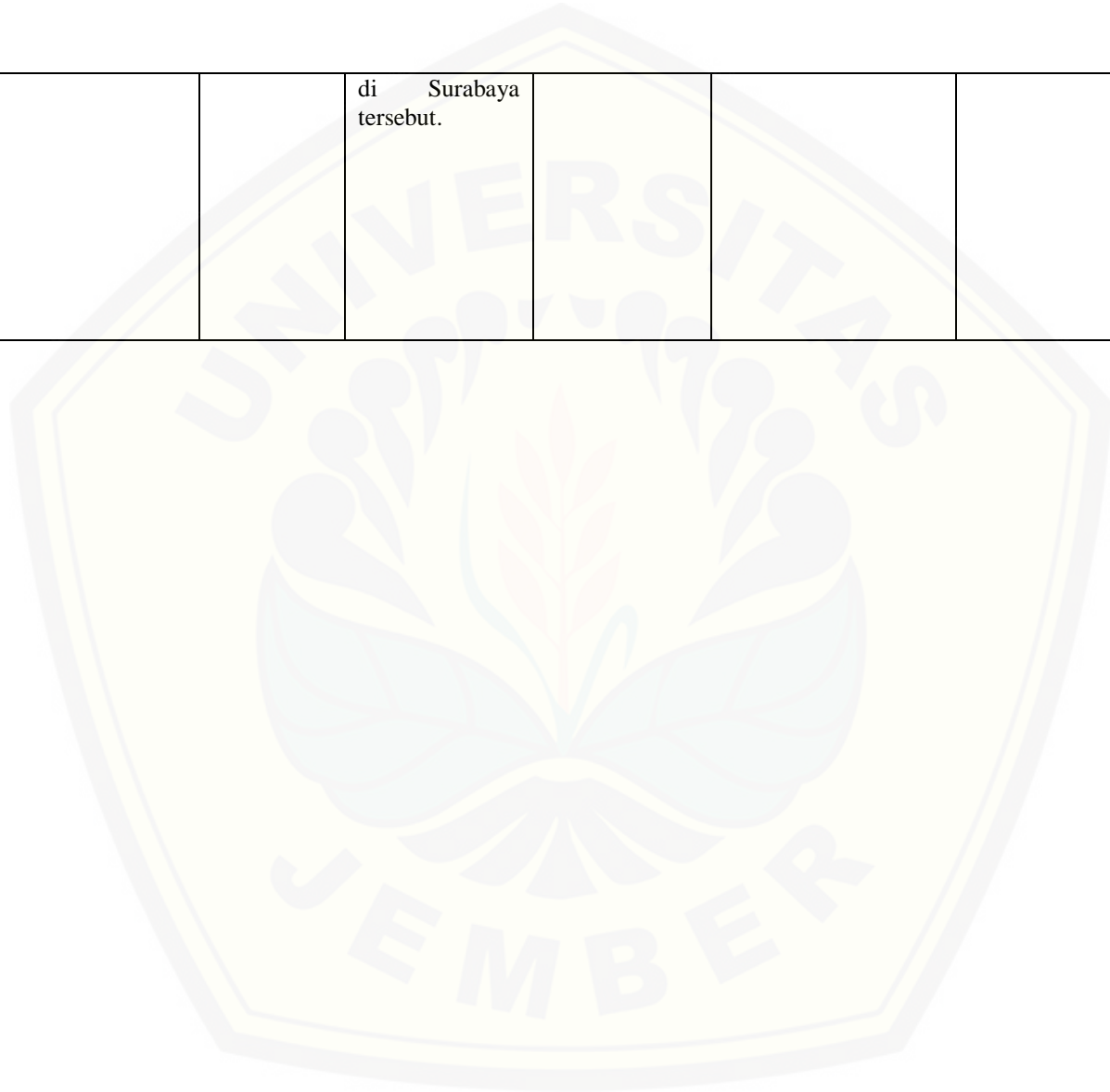
Wijana, I Dewa Putu. 2019. Pengantar Sociolinguistik. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.



LAMPIRAN A. MATRIK PENELITIAN

Judul Penelitian	Rumusan Masalah	Metode					
		Rancangan dan Jenis Penelitian	Data dan Sumber Data	Teknik Pengumpulan Data	Instrumen Penelitian	Teknik Analisis Data	Prosedur Penelitian
Campur Kode Bahasa Indonesia dalam Tuturan Mahasiswa Nusa Tenggara Timur di Surabaya	1. Bagaimanakah wujud campur kode bahasa Indonesia dalam tuturan mahasiswa NTT di Surabaya?	Kualitatif deskriptif.	<p><b>Data:</b> Data berupa tuturan mahasiswa NTT di Surabaya, yang diindikasikan terdapat campur kode dalam tuturannya.</p>	Teknik observasi dan wawancara.	1) Alat rekam, 2) Kamera HP, 3) Tabel, 4) Kamus online.	Analisis data interaktif Milles dan Huberman, dengan langkah-langkah sebagai berikut: 1) reduksi data ( <i>data reduction</i> ), 2) penyajian data ( <i>data display</i> ) serta, 3) Penarikan kesimpulan dan verifikasi ( <i>conclusion drawing/ verification</i> ).	<p><b>Tahap Persiapan:</b> Pemilihan dan penetapan judul, Penyusunan dan pendahuluan, Penyusunan tinjauan pustaka, Penyusunan metode penelitian.</p> <p><b>Tahap Pelaksanaan:</b> Pengumpulan data, Analisis data, Penyimpulan hasil penelitian.</p> <p><b>Tahap Penyelesaian:</b> Penyusunan laporan penelitian,</p>
	2. Bagaimanakah faktor-faktor penyebab terjadinya campur kode dalam tuturan mahasiswa NTT di Surabaya?		<p><b>Sumber Data:</b> Sumber data dalam penelitian ini adalah dokumen rekaman tuturan mahasiswa NTT di Surabaya, yang diperoleh langsung dari mahasiswa NTT (narasumber)</p>				

			di Surabaya tersebut.				Revisi laporan penelitian, Penyusunan jurnal penelitian, Penggandaan laporan penelitian.
--	--	--	--------------------------	--	--	--	--



LAMPIRAN B. TABEL PEMANDU PENGUMPUL DATA

No.	Segmen Tutar	Koteks	Konteks	Waktu	Kode
1.	Bian : “ <i>Kae</i> , nanti ikut futsal di kampus? saya bisa <i>bareng</i> kah <i>pi</i> kampus?”	Bian : “ <i>Kae</i> , nanti ikut futsal di kampus? saya bisa <i>bareng</i> kah <i>pi</i> kampus?” Ido : “Iya bisa, jam 19.00 sa katong otw.” Bian : “Oke kae.”	Tuturan tersebut terjadi saat sore hari pukul 17.00 di dalam rumah. Kedua penutur tersebut membicarakan latihan futsal. Penutur (Bian) mengajak Ido berangkat futsal dengannya. Penutur (Ido) menjawab dengan ekspresi raut muka ramah dan nada gembira.	15 Desember 2019 di menit ke 01.58	CKKD 1
2.	Ido : “Berarti Senin urus apa <i>sa</i> ? <i>Bareng</i> kah untuk KTP ini?”	Juan : “Cepat su, ko urus beasiswa!” Ido : “Berarti Senin urus apa <i>sa</i> ? <i>Bareng</i> kah untuk KTP ini?” Juan : “Tentu sa, ko urus itu.”	Tuturan tersebut terjadi antara kakak (Juan) dan adik (Ido). Tuturan tersebut terjadi saat malam hari di dalam rumah. Kedua penutur tersebut membicarakan beasiswa kuliah dan perpanjangan KTP Ido. Penutur (Juan) meminta adiknya segera urus beasiswa kuliah. Penutur (Juan) dengan ekspresi raut muka serius dan nada santai.	14 Desember 2019 di menit ke 0:10	CKKD 2
3.	Dio : “ <i>Su</i> ada dia <i>pung</i> apa ini? su ada CCTVnya ini su ada. Di Bundaran Eltari pun su ada.”	Dio : “ <i>Su</i> ada dia <i>pung</i> apa ini? su ada CCTVnya ini su ada. Di Bundaran Eltari pun su ada.” Ido : “Oh su sama dengan sini.”	Tuturan tersebut terjadi antara dua mahasiswa NTT di mobil. Tuturan tersebut terjadi di siang hari. Kedua mahasiswa tersebut hendak jalan-jalan mengelilingi Surabaya. Penutur (Dio) mendeskripsikan kondisi lampu merah yang ada di Kupang lalu membandingkannya dengan kodnisi lampur merah di Surabaya. Penutur (Dio) dengan ekspresi santai dan nada santai.	22 Desember 2019 di menit ke 9:09	CKKD 3

4.	Dave : “Ini <i><b>dong</b></i> ada bakar-bakar, selamat natal!”	<p>Dave : “Wiihh mammae! selamat natal om ganteng!”</p> <p>Riki : “Thanks adik”</p> <p>Dave : “Ini <i><b>dong</b></i> ada bakar-bakar, selamat natal!”</p> <p>Dery : “Hai Dave mari ikut su!”</p>	Tuturan tersebut terjadi antara tiga mahasiswa NTT di teras rumah. Tuturan tersebut terjadi pada malam hari. Ketiga mahasiswa tersebut sedang merayakan natal dengan mengadakan bakar-bakar ikan di teras rumah. Penutur (Dave) beragama muslim. Dave berasal dari NTT yang hendak mengucapkan selamat natal kepada teman-temannya yang merayakannya. Penutur (Dave) dengan ekspresi turut bahagia dan nada gembira.	31 Desember 2019 di menit ke 12:35	CKKD 4
5.	Ido : “Dio, <i><b>lu</b></i> mata <i><b>minus</b></i> berapa?”	<p>Ido : “Dio, <i><b>lu</b></i> mata <i><b>minus</b></i> berapa?”</p> <p>Dio : “kanan minus 0.2, kiri 0.1. Sepertinya b pu minus batambah”</p>	Tuturan tersebut terjadi antara dua mahasiswa NTT di mobil. Tuturan tersebut terjadi pada malam hari. Penutur (Ido) bertanya kepada mitra tutur (Dio) tentang mata minus yang diderita Dio. Penutur (Ido) dengan ekspresi raut muka penasaran.	29 Desember 2019 di menit ke 6:38	CKKD 5
6.	Dave : “ <i><b>Cangkruk</b></i> dimana <i><b>lai?</b></i> <i><b>Lu</b></i> boleh pulang malam kah Din?”	<p>Eko : “Ayo rek pindah warunge wis kate tutup!” (Ayo teman-teman pindah warungnya sudah mau tutup!)</p> <p>Dave : “<i><b>Cangkruk</b></i> dimana <i><b>lai?</b></i> <i><b>Lu</b></i> boleh pulang malam kah Din?” (cangkruk dimana lagi ini? Kamu boleh pulang malam kah Din?)</p> <p>Dinda : “Gak boleh rek. Sepurane aku pamit moleh yo.” (tidak boleh teman-teman. Maaf aku pamit pulang ya.)</p>	Tuturan tersebut terjadi tiga mahasiswa, dua di antaranya (Eko dan Dinda) berasal dari Surabaya dan satu diantaranya (Dave) berasal dari NTT. Ketiga mahasiswa tersebut berada di café atau tempat nongkrong. Tuturan tersebut terjadi di malam hari. Ketiga mahasiswa tersebut hendak berpindah tempat nongkrong lantaran café yang tempat akan tutup.	4 Januari 2020 di menit ke 10:16	CKKD 6



7.	Lexi : “Ah, <i>son</i> mungkin lah.”	Oda : “Hey kawan su lama tidak bertemu, lupa dengan saya kah atau masih ingat?” Lexi : “Mana mungkin saya bisa lupa itu.” Oda : “Oh, be pikir su lupa.” Lexi : “Ah, <i>son</i> mungkin lah.”	Tuturan tersebut terjadi antara dua mahasiswa NTT yang berpapasan di jalan. Tuturan tersebut terjadi di sore hari. Kedua mahasiswa satu daerah tersebut lama tak berjumpa. Penutur (Lexi) berbicara dengan ekspresi gembira dengan nada bicara tenang.	16 Desember 2019 di menit ke 5:37	CKKD 7
8.	Deri : “Ihsan, beta bisa minta tolong <i>betulno</i> tasku!”	Deri : “Ihsan, beta bisa minta tolong <i>betulno</i> tasku!” Ihsan : “Kok bisa gini Der?” Deri : “Beta sonde tau bisa begitu.” Ihsan : (sambil bantu membetulkan tas Ihsan) “Wes Der.” Deri : “Suwon yo!”	Tuturan tersebut terjadi antara dua mahasiswa yang berbeda daerah. Deri adalah seorang mahasiswa asal NTT, sedangkan Ihsan berasal dari Surabaya. Kedua mahasiswa tersebut adalah teman se-kelas dan se-kost. Mereka hendak pergi ke kampus. Tuturan tersebut terjadi di pagi hari.	19 Desember 2020 di detik ke 9:40	CKKB 1
9.	Tea : “Katong tadi malam begadang <i>bacarita</i> sampai pagi.”	Rena : “Ko ngapain sa tadi malam? Be tidur terbangun, berisik lah! Hahahaha.” Tea : “Katong tadi malam begadang <i>bacarita</i> sampai pagi.”	Tuturan tersebut terjadi antara dua mahasiswa NTT. Tuturan tersebut terjadi di pagi hari. Penutur (Tea) berbicara dengan ekspresi dengan nada bicara tenang.	13 Desember 2020 di menit ke 00.15	CKKB 2
10.	Lexi : “Aduhh <i>mamae!</i> Beta lupa e, <i>soale</i> gak fokus.”	Bayu : “Kelewatan mas jalannya! Kita bisa putar balik di depan saja!” Lexi : “Aduhh <i>mamae!</i> Beta lupa e, <i>soale</i> gak fokus.”	Tuturan tersebut terjadi antara dua mahasiswa yang berasal dari Surabaya (Bayu) dan NTT (Lexi). Mereka adalah teman sepergaulan. Tuturan tersebut terjadi di sore hari. Kedua mahasiswa tersebut sedang berada dalam perjalanan menuju mall. Penutur (Lexi) berbicara dengan	2 Januari 2020 di menit ke 9:48	CKKB 3

			ekspresi kebingungan dengan nada panik.		
11.	Samuel : “Co ko kasi nyala <b>bluetoothmu!</b> ”	Samuel : “Foto saya kirim pake Bluetooth kah?” Lexi : “Ok su.” Samuel : “Co ko kasi nyala <b>bluetoothmu!</b> ” Lexi : “Su e!”	Tuturan tersebut terjadi antara Samuel dan Lexi seorang mahasiswa. Keduanya satu daerah asal. Samuel dan Lexi dari daerah Kupang NTT. Tuturan tersebut terjadi pada sore hari di kost. Penutur (Samuel) berbicara dengan ekspresi raut datar dan nada bicara santai.	25 Desember 2019 di menit 01.16	CKKB 4
12.	Dave : “Mari sudah kita <b>udan-udan!</b> Hahaha.”	Eko : “Aduh jas udanku ketinggalan. Yo’opo ya?” Dave : “Mari sudah kita <b>udan-udan!</b> Hahaha.”	Tuturan tersebut terjadi antara dua mahasiswa yang berbeda daerah asal. Eko berasal dari Surabaya dan Dave berasal dari NTT. Tuturan tersebut terjadi di sore hari saat hujan deras. Penutur (Dave) berbicara dengan ekspresi gembira dengan nada bicara tenang.	10 Januari 2020 di menit ke 03.05	CKKU 1
13.	Mely : “Hahaha mamae! Ada-ada sa! Terus <b>yo’opo-yo’opo?</b> ”	Rita : “Mel, tak ceritani aku kemarin kan ketemu mantanku Mel.” Mely : “Hahaha mamae! Ada-ada sa! Terus <b>yo’opo-yo’opo?</b> ” Rita : “Yo kan tak sapa, terus aku bilang dia banyak perubahan. Dia tambah ganteng Mel, tambah putih sumpah deh!” Mely : “Waduh pasti dia makin gedhe rasa! Hahaha!” Rita : “Hahaha! Iya Mel dia salah tingkah gitu langsung” Mely : “Nah kan!”	Tuturan tersebut terjadi antara dua mahasiswa yang berbeda daerah asal. Rita berasal dari Surabaya dan Mely berasal dari NTT. Tuturan tersebut terjadi di malam hari dalam kamar kost saat hujan deras. Penutur (Mely) berbicara dengan ekspresi raut muka gembira dengan nada bicara antusias.	17 Desember 2019 di menit ke 00.11	CKKU 2

14.	Tiffani : “Beta <i>inga-inga</i> , kayaknya beta pernah liat dia pu muka!”	Tiffani : “Beta <i>inga-inga</i> , kayaknya beta pernah liat dia pu muka!” Oda : “Mamae! manis sekali!”	Tuturan tersebut terjadi antara dua mahasiswa berasal dari daerah yang sama. Tiffani dan Oda berasal dari NTT. Tuturan tersebut terjadi di sore hari. Penutur (Tiffani) berbicara dengan ekspresi bingung dengan nada bicara tenang.	18 Desember 2019 di menit ke 9:54	CKKU 3
15.	Melky : “Waduh pasti dia makin <i>gedhe rasa</i> ! Hahaha!”	Ido : “Mel, tak ceritani aku kemarin kan ketemu mantanku Mel.” Melky : “Hahaha mamae! Ada-ada sa! Terus yo’opo-yo’opo?” Ido : “Yo kan tak sapa, terus aku bilang dia banyak perubahan. Dia tambah ganteng Mel, tambah putih sumpah deh!” Melky : “Waduh pasti dia makin <i>gedhe rasa</i> ! Hahaha!” Ido : “Hahaha! Iya Mel dia salah tingkah gitu langsung” Melky : “Nah kan!”	Tuturan tersebut terjadi antara dua mahasiswa yang berbeda daerah asal. Rita berasal dari Surabaya dan Mely berasal dari NTT. Tuturan tersebut terjadi di malam hari dalam kamar kost saat hujan deras. Penutur (Mely) berbicara dengan ekspresi raut muka gembira dengan nada bicara antusias.	17 Desember 2019 di menit ke 10:45	CKKM 1
16.	Ido : “Aih ini ana <i>kici wa’i</i> kereta memang.”	Ido : “Aih ini ana kici <i>wa’i kereta</i> memang.” Dio : “Hahahaha, ikat su tu wa’i! Hahaha.”	Ido dan Dio adalah teman satu kost. Mereka berdua adalah teman satu daerah. Tuturan tersebut terjadi pada sore hari di teras depan kost. Penutur (Ido) melafalkan dengan intonasi dan raut muka bercanda.	10 Januari 2020 di menit ke	CKKM 2
17.	Ido : “Sini b cek tensi dulu. (Ido	Aven : “Kaka Ido, b su tujuh hari lamanya demam tinggi, sakit			CKKM 3

	melakukan cek tensi Aven) Aven, lu pung <i>tensi tinggi</i> e!”	<p>Ido : kepala ju e kaka. Be ada sakit apa ya kaka?”</p> <p>Aven : “Lu ada mual muntah ju tidak?”</p> <p>Ido : “Sonde kaka.”</p> <p>Ido : “Sini b cek tensi dulu. (Ido melakukan cek tensi Aven) Aven, lu pung <i>tensi tinggi</i> e!”</p> <p>Aven : “Iya kah ? Kaka, bisa minta tolong kah antar b berobat besok?”</p> <p>Ido : “Siap aven.”</p> <p>Aven : “Terima kasih kaka.”</p>			
18.	Dave : “Aih udan banyu sa, asal gak <i>udan moto.</i> ”	<p>Dave : “Rul jadi cangkruk di Z? Lu sonde bosankah di kamar terus?”</p> <p>Fahrul : “Udan mas. Mager! Hahaha.”</p> <p>Dave : “Aih udan banyu sa, asal gak <i>udan moto.</i>”</p> <p>Fahrul : “Hahahaha udan moto hahaha.”</p>	Fahrul dan Dave teman satu kost. Malam minggu kala itu Dave ajak Fahrul nongkrong di warkop, namun cuaca saat itu tak mendukung karena hujan. Penutur (Dave) melafalkan dengan intonasi dan raut muka bercanda.	11 Januari 2020 di menit ke	
19.	Riki : “Loh iya kah? Gak kemana-mana. Kemarin siang aku di rumah aja. B ada <i>tido siang.</i> ”	<p>Nava : “Ki kemarin siang aku ketemu kamu nang ngarep Royal. Kayak kamu, mau tak sapa tapi takut salah orang.”</p> <p>Riki : “Loh iya kah? Gak kemana-mana. Kemarin siang aku di rumah aja. B ada tido siang.”</p>	Tuturan tersebut terjadi antara dua mahasiswa yang berbeda daerah asal. Nava berasal dari Surabaya dan Riki berasal dari NTT. Tuturan tersebut terjadi di malam hari saat di Café. Penutur (Riki) berbicara dengan ekspresi raut muka bingung dengan nada bicara tenang.	8 Januari 2020 di menit ke 00.18	CKF 1
20.	Dave: “ <i>Assalamualaikum</i> Pak Edi. Saya mohon ijin ada keluarga dari Kupang yang akan bermalam di tempat	Dave : “ <i>Assalamualaikum</i> Pak Edi. Saya mohon ijin ada keluarga dari Kupang yang akan bermalam di tempat saya, dan kalua ada kamar	Tuturan tersebut terjadi antara Dave seorang mahasiswa dan Pak Edi (Pemilik kost). Keduanya berbeda daerah asal. Dave berasal dari daerah Kupang NTT, sedangkan pak Edi	13 Desember 2019 di menit ke 00.02	CKB 1

	<p>saya, dan kalau ada kamar yang kosong sementara kalau boleh saya sewa kurang lebih 2 sampai 3 hari Pak.”</p>	<p>yang kosong sementara kalau boleh saya sewa kurang lebih 2 sampai 3 hari Pak.”</p> <p>Pak Edi: “Walaikumsalam. Siapa saja keluarga yang akan bermalam nak? Berapa orang?”</p> <p>Dave : “Untuk 3 orang pak. Ada bapa, mama, dan adik laki-laki saya.”</p> <p>Pak Edi : “Nggih monggo, kebetulan hanya ada 1 kamar saja yang kosong nak Dave. Kalau mau bisa langsung tempati saja. Nanti bayarnya belakangan gak papa.”</p>	<p>adalah orang Surabaya. Keduanya sama-sama beragama muslim. Tuturan tersebut terjadi pada sore hari di rumah kediaman Pak Edi (pemilik kost). Penutur (Dave) berbicara dengan ekspresi raut tersenyum dan nada bicara tenang.</p>		
21.	<p>Melan : “Iya langsung sana, <i>let’s</i> su!”</p>	<p>Melan : “Mari su, kita menunggu apa lai?”</p> <p>Lisa : “Ada Dave sama Dio masih pinjam raket di om Banto” (10 menit kemudian Dave dan Dio datang)</p> <p>Dave : “Su menunggu lama kah?”</p> <p>Lisa : “Tidak kaka, katong langsung sa pi lapangan kah?”</p> <p>Melan : “Iya langsung sana, <i>let’s</i> su!”</p>	<p>Tuturan tersebut terjadi antara Dave seorang mahasiswa dan Pak Edi (Pemilik kost). Keduanya berbeda daerah asal. Dave berasal dari daerah Kupang NTT, sedangkan pak Edi adalah orang Surabaya. Keduanya sama-sama beragama muslim. Tuturan tersebut terjadi pada sore hari di rumah kediaman Pak Edi (pemilik kost). Penutur (Dave) berbicara dengan ekspresi raut tersenyum dan nada bicara tenang.</p>	7 Januari 2020 di menit ke 00.15	CKB 2

22.	Samuel : “Foto saya kirim pake <b>Bluetooth</b> kah?”	Samuel : “Foto saya kirim pake <b>Bluetooth</b> kah?” Lexi : “Ok su.” Samuel : “Co ko kasi nyala bluetoothmu!” Lexi : “Su e!”	Tuturan tersebut terjadi antara Samuel dan Lexi seorang mahasiswa. Keduanya satu daerah asal. Samuel dan Lexi dari daerah Kupang NTT. Tuturan tersebut terjadi pada sore hari di kost. Penutur (Samuel) berbicara dengan ekspresi raut datar dan nada bicara santai.	25 Desember 2019 di menit ke 10:58	CKB 3
23.	Narasumber : “Tidak apa adik, biasanya orang NTT tuh begitu. <b>Logat</b> atau <b>kekhasan</b> orang Timor kan begitu.”	Pewawancara : “Mohon maaf mas, kalau boleh tau kenapa tadi waktu ngomong menyelipkan kata mamae?” Narasumber : “Tidak apa adik, biasanya orang NTT tuh begitu. <b>Logat</b> atau <b>kekhasan</b> orang Timor kan begitu.”		29 Januari 2020 di menit ke	FKhs 1

24.	Narasumber : “Hahaha. Tidak apa adik, <b>rasa ingin menghormati</b> karena dia lebih tua.”	Pewawancara : “Mbak, kenapa ngomong sama mbak Sri pakai kata “nggih” ke mbaknya itu? Narasumber : “Hahaha. Tidak apa adik, <b>rasa ingin menghormati</b> karena dia lebih tua.”	Narasumber (Lisa) menyisipkan kata “inggih” pada tetangganya Sri. Narasumber mengatakan-nya dengan intonasi suara halus dan raut muka ramah.	29 Januari 2020 di menit ke	FHmt 1
25.	Narasumber : “Hahaha. <b>Bercanda</b> saja adik.”	Pewawancara : “Kenapa mas ngomongnya kok pake kata <b>wa’i kereta</b> ?” Narasumber : “Hahaha. <b>Bercanda</b> saja adik.”	Narasumber (Ido) menyisipkan kata wa’i kereta pada anak kecil yang berlarian di sekitarnya. Narasumber mengatakannya dengan intonasi tertawa dan raut muka senang.	29 Januari 2020 di menit ke	FCnd 1

26.	Narasumber : “Iya itu, <b>istilah kedokterannya</b> begitu Din.”	<p>Pewawancara : “Do, kenapa kamu pakai istilah “tensi tinggi” kenapa gak tekanan darah tinggi gitu?”</p> <p>Narasumber : “Iya itu, <b>istilah kedokterannya</b> begitu Din.”</p>		30 Januari 2020	FPng 1
27.	Narasumber : “Hahaha, ti ada adik. <b>Suka-suka</b> sa. Hahaha!”	<p>Pewawancara : “Kak kenapa tadi pakai kata “otw” bicara dengan Nava?”</p> <p>Narasumber : “Hahaha, ti ada adik. <b>Suka-suka</b> sa. Hahaha!”</p>	Narasumber (Lisa) menyisipkan kata otw pada lawan tuturnya (Nava). Narasumber mengatakannya dengan intonasi tertawa dan raut muka senang.	30 Januari 2020 di menit ke	FSk 1



## LAMPIRAN C. TABEL PEMANDU ANALISIS DATA

### Masalah 1

No.	Tuturan	Konteks Tutur	Koteks Tutur	Wujud Campur Kode	Kode Data	Deskripsi
1.	Bian : “ <i>Kae</i> , nanti ikut futsal di kampus? saya bisa <i>bareng</i> kah <i>pi</i> kampus?”	Tuturan tersebut terjadi saat sore hari pukul 17.00 di dalam rumah. Kedua penutur tersebut membicarakan latihan futsal. Penutur (Bian) mengajak Ido berangkat futsal dengannya. Penutur (Ido) menjawab dengan ekspresi raut muka ramah dan nada gembira.	Bian : “ <i>Kae</i> , nanti ikut futsal di kampus? saya bisa <i>bareng</i> kah <i>pi</i> kampus?” Ido : “Iya bisa, jam 19.00 sa katong otw.” Bian : “Oke kae.”	Campur kode kata dasar bahasa Timor dan bahasa Jawa Surabaya.	CKKD 1	Tuturan tersebut menunjukkan terjadinya campur kode berupa kata dasar bahasa Timor dan bahasa Jawa Surabaya terhadap bahasa Indonesia. Pencampuran kode di sini terjadi ketika Bian menanyakan waktu pergi ke kampus kepada Ido teman satu kosannya. Penyisipan kata “ <i>kae</i> ” dan “ <i>pi</i> ” merupakan campur kode kata dasar yang berasal dari bahasa Timor. Kata “ <i>bareng</i> ” merupakan campur kode kata dasar yang berasal dari bahasa Jawa. Kata “ <i>kae</i> ” merupakan pronomina persona atau kata ganti orang. Kata “ <i>pi</i> ” berupa kata kerja (verba). Kata “ <i>kae</i> ” dalam bahasa Indonesia artinya

						“kakak” dan kata “pi” dalam bahasa Indonesia artinya “pergi”. Kata “bareng” dalam bahasa Indonesia artinya “bersama”.
2.	Dio : “ <i>Su</i> ada dia <i>pung</i> apa ini? su ada CCTVnya ini su ada. Di Bundaran Eltari pun su ada.”	Tuturan tersebut terjadi antara dua mahasiswa NTT di mobil. Tuturan tersebut terjadi di siang hari. Kedua mahasiswa tersebut hendak jalan-jalan mengelilingi Surabaya. Penutur (Dio) mendeskripsikan kondisi lampu merah yang ada di Kupang lalu membandingkannya dengan kodnisi lampu merah di Surabaya. Penutur (Dio) dengan ekspresi santai dan nada santai.	Dio : “ <i>Su</i> ada dia <i>pung</i> apa ini? su ada CCTVnya ini su ada. Di Bundaran Eltari pun su ada.” Ido : “Oh su sama dengan sini.”	Campur kode kata dasarbahasa Timor.	CKKD 2	Tuturan tersebut menunjukkan terjadinya campur kode bahasa Timor terhadap bahasa Indonesia. Peristiwa campur kode di atas terjadi pada kata dasar “su” dan “pung”. Kata “su” dan “pung” berasal dari bahasa Timor. Kata “su” bila diartikan dalam bahasa Indonesia yaitu “sudah”. Sedangkan, kata “pung” dalam bahasa Indonesia artinya “punya”.
3.	Dave : “Ini <i>dong</i> ada bakar-bakar, selamat natal!”	Tuturan tersebut terjadi antara tiga mahasiswa NTT di teras rumah. Tuturan tersebut terjadi pada malam hari. Ketiga mahasiswa tersebut	Dave : “Wiihh mammae! selamat natal om ganteng!” Riki : “Thanks adik!” Dave : “Ini <i>dong</i> ada bakar-bakar, selamat natal!”	Campur kode kata dasar bahasa Timor.	CKKD 3	Tuturan tersebut menunjukkan adanya campur kode bahasa Timor terhadap bahasa Indonesia. Peristiwa campur kode di atas terjadi pada kata dasar

		sedang merayakan natal dengan mengadakan bakar-bakar ikan di teras rumah. Penutur (Dave) beragama muslim. Dave berasal dari NTT yang hendak mengucapkan selamat natal kepada teman-temannya yang merayakannya. Penutur (Dave) dengan ekspresi turut bahagia dan nada gembira.	Dery : “Hai Dave mari ikut su!”			“dong” yang memiliki arti “mereka”. Kata “dong” merupakan kata dari bahasa Timor. Kata dong sebagai pronominal atau kata ganti. Peristiwa campur kode tersebut terjadi dalam konteks Dave menyapa teman-temannya yang sedang merayakan natal dan tahun baru dengan menggelar acara bakar ikan di depan kostnya.
4.	Ido : “Dio, <i>lu</i> mata <i>minus</i> berapa?”	Tuturan tersebut terjadi antara dua mahasiswa NTT di mobil. Tuturan tersebut terjadi pada malam hari. Penutur (Ido) bertanya kepada mitra tutur (Dio) tentang mata minus yang diderita Dio. Penutur (Ido) dengan ekspresi raut muka penasaran.	Ido : “Dio, <i>lu</i> mata <i>minus</i> berapa?” Dio : “Kanan minus 0.2, kiri 0.1. Sepertinya b pu minus batambah.”	Campur kode kata dasar bahasa Timor dan bahasa Inggris.	CKKD 4	Tuturan tersebut menunjukkan terjadinya campur kode bahasa Timor dan bahasa Inggris terhadap bahasa Indonesia. Peristiwa campur kode di atas terjadi pada tuturan Ido. Tuturan campur kode tersebut berupa kata dasar “lu” yang memiliki arti “kamu”. Kata “lu” sebagai pronomina atau kata ganti. Selain itu, dalam tuturan Ido juga menyisipkan unsur bahasa Inggris berupa

						kata dasar “minus”. Kata “minus” dalam bahasa Indonesia artinya “kurang”. Kata “minus” merupakan kata sifat. Peristiwa campur kode tersebut terjadi pada saat Ido menanyakan berapa besar rabun mata yang diderita Dio.
5.	Dave : “ <i>Cangkruk</i> dimana <i>lai?</i> <i>Lu</i> boleh pulang malam kah Din?” (cangkruk dimana lagi ini? Kamu boleh pulang malam kah Din?)	Tuturan tersebut terjadi tiga mahasiswa, dua di antaranya (Eko dan Dinda) berasal dari Surabaya dan satu diantaranya (Dave) berasal dari NTT. Ketiga mahasiswa tersebut berada di café atau tempat nongkrong. Tuturan tersebut terjadi di malam hari. Ketiga mahasiswa tersebut hendak berpindah tempat nongkrong lantaran café yang tempati akan tutup.	Eko : “Ayo rek pindah warunge wis kate tutup!” (Ayo teman-teman pindah warungnya sudah mau tutup!) Dave : “ <i>Cangkruk</i> dimana <i>lai?</i> <i>Lu</i> boleh pulang malam kah Din?” (cangkruk dimana lagi ini? Kamu boleh pulang malam kah Din?) Dinda : “Gak boleh rek. Sepurane aku pamit moleh yo.” (tidak boleh teman-teman. Maaf aku pamit pulang ya.)	Campur kode kata dasar bahasa Jawa Surabaya dan bahasa Timor.	CKKD 5	Tuturan tersebut menunjukkan terjadinya campur kode bahasa Jawa Surabaya dan bahasa Timor terhadap bahasa Indonesia. Eko dan Dinda adalah teman sepergaulan satu daerah. Mereka adalah warga asli Surabaya, sedangkan Dave berasal dari Kupang, Nusa Tenggara Timur. Peristiwa campur kode kata dasar bahasa Jawa Surabaya dan bahasa Timor terlihat pada dialog Dave. Tuturan Dave menyisipkan bahasa Jawa Surabaya yaitu kata “cangkruk”, bahasa Timor yaitu

						kata “lai” dan kata “lu”. Kata “cangkruk” memiliki padanan kata bahasa Indonesia yaitu “duduk” atau biasa disebut “nongkrong”. Kata “lai” artinya “lagi. Kata “lu” artinya kamu.
6.	Lexi : “Ah, <i>son</i> mungkin lah.”	Tuturan tersebut terjadi antara dua mahasiswa NTT yang berpapasan di jalan. Tuturan tersebut terjadi di sore hari. Kedua mahasiswa satu daerah tersebut lama tak berjumpa. Penutur (Lexi) berbicara dengan ekspresi gembira dengan nada bicara tenang.	Oda : “Hey kawan su lama tidak bertemu, lupa dengan saya kah atau masih ingat?” Lexi : “Mana mungkin saya bisa lupa itu.” Oda : “Oh, be pikir su lupa.” Lexi : “Ah, <i>son</i> mungkin lah.”	Campur kode kata dasar bahasa Timor.	CKKD 6	Tuturan tersebut menunjukkan terjadinya campur kode Timor terhadap bahasa Indonesia. Oda dan Lexi adalah teman sepergaulan satu daerah. Mereka adalah berasal dari Kupang Nusa Tenggara Timur. Peristiwa campur kode dasar bahasa Timor terlihat pada dialog Lexi. Lexi menyisipkan kata “son” yang berasal dari kosakata bahasa Timor. Kata “son” artinya “tidak”.
7.	Deri : “Ihsan, beta bisa minta tolong <i>betulno</i> tasku!”	Tuturan tersebut terjadi antara dua mahasiswa yang berbeda daerah. Deri adalah seorang mahasiswa asal NTT, sedangkan Ihsan	Deri : “Ihsan, beta bisa minta tolong <i>betulno</i> tasku!” Ihsan: “Kok bisa gini Der?” Deri : “Beta sonde tau bisa begitu.” Ihsan: (sambil bantu	Campur kode kata berimbuhan bahasa Jawa Surabaya.	CKKB 1	Tuturan tersebut menunjukkan terjadinya campur kode berwujud kata berimbuhan bahasa Jawa Surabaya terhadap bahasa

		berasal dari Surabaya. Kedua mahasiswa tersebut adalah teman se-kelas dan se-kost. Mereka hendak pergi ke kampus. Tuturan tersebut terjadi di pagi hari.	membetulkan tas Ihsan) “Wes Der.” Deri : “Suwon yo!”			Indonesia. Tuturan yang mengandung campur kode tersebut merupakan jenis campur kode kata berimbuhan, yaitu kata “betulno”. Kata “betulno” merupakan campur kode kata berimbuhan bahasa Jawa yang berupa kata kerja (verba). Kata “betulno” berasal dari bahasa Jawa Surabaya yang apabila di terjemahkan ke dalam bahasa Indonesia pengertiannya adalah “betulkan”. Kata “betulno” diucapkan oleh Rama. Kata “betulno” terdiri dari kata “betul” yang berasal dari bahasa Indonesia dengan tambahan sufiks [...+no] berasal dari kosakata bahasa Jawa Surabaya.
8.	Tea : “Katong tadi malam begadang <i>bacarita</i> sampai pagi.”	Tuturan tersebut terjadi antara dua mahasiswa NTT. Tuturan tersebut terjadi di pagi hari. Penutur (Tea)	Rena : “Ko ngapain sa tadi malam? Be tidur terbangun, berisik lah! Hahahaha.” Tea : “Katong tadi malam begadang <i>bacarita</i>	Campur kode kata berimbuhan bahasa Timor.	CKKB 2	Pertuturan tersebut menunjukkan terjadinya peristiwa campur kode berwujud kata berimbuhan bahasa

		berbicara dengan ekspresi dengan nada bicara tenang.	sampai pagi.”			Timor terhadap bahasa Indonesia yang dilakukan Tea dalam tuturannya. Kata “bacarita” merupakan campur kode berwujud kata berimbuhan yang berupa kata kerja intransitif. Kata “bacarita” berasal dari bahasa timor bila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia artinya “bercerita”. Kata bacarita merupakan campur kode kata berimbuhan dari bentuk dasarnya “carita” dengan tambahan prefiks [Ba+...] yang berasal dari kosakata imbuhan bahasa Timor.
9.	Lexi : “Aduhh <i>mamae</i> ! Beta lupa e, <i>soale</i> gak fokus.”	Tuturan tersebut terjadi antara dua mahasiswa yang berasal dari Surabaya (Bayu) dan NTT (Lexi). Mereka adalah teman sepergaulan. Tuturan tersebut terjadi di sore hari. Kedua mahasiswa	Bayu : “Kelewatan mas jalannya! Kita bisa putar balik di depan saja!” Lexi : “Aduhh <i>mamae</i> ! Beta lupa e, <i>soale</i> gak fokus.”	Campur kode kata berimbuhan bahasa Timor dan bahasa Jawa.	CKKB 3	Tuturan tersebut menunjukkan terjadinya campur kode bahasa daerah Timor dan Jawa Surabaya terhadap bahasa Indonesia. Cuplikan tersebut menunjukkan adanya campur kode kata

		tersebut sedang berada dalam perjalanan menuju mall. Penutur (Lexi) berbicara dengan ekspresi kebingungan dengan nada panik.				imbuhan. Terlihat bahwa tuturan Lexi menyisipkan bahasa Timor yaitu kata "mamae" dan Jawa Surabaya yaitu kata "soale". Kata "mamae" berasal dari kata "mama" dengan tambahan sufiks [...+e]. Kata "mamae" adalah kata seru. Sedangkan, kata "soale" bila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia memiliki arti "karena". Kata "soale" berasal dari kata dasar "soal" dengan tambahan sufiks [...+e]. Bayu dan Lexi adalah teman satu perkuliahan. Mereka berlatar belakang dari budaya yang berbeda. Bayu yang memang warga asli Surabaya dan Lexi berasal dari Kupang NTT.
10.	Samuel : "Co ko kasi nyala <i>bluetoothmu!</i> "		Samuel : "Foto saya kirim pake Bluetooth kah?"	Campur kode berimbuhan bahasa	CKKB 4	



			Lexi : “Ok su.” Samuel : “Co ko kasi nyala <b>bluetoothmu!</b> ” Lexi : “Su e!”	Inggris.		
11.	Dave : “Mari sudah kita <b>udan-udan!</b> Hahaha.”	Tuturan tersebut terjadi antara dua mahasiswa yang berbeda daerah asal. Eko berasal dari Surabaya dan Dave berasal dari NTT. Tuturan tersebut terjadi di sore hari saat hujan deras. Penutur (Dave) berbicara dengan ekspresi gembira dengan nada bicara tenang.	Eko : “Aduh jas udanku ketinggalan. Yo’opo ya? Dave : “Mari sudah kita <b>udan-udan!</b> Hahaha.”	Campur kode kata ulang bahasa Jawa.	CKKU 1	Tuturan tersebut menunjukkan terjadinya campur kode bahasa Jawa Surabaya terhadap bahasa Indonesia. Tuturan Dave menyisipkan unsur bahasa Jawa Surabaya yang berwujud kata ulang. Kata “udan-udan” berasal dari bahasa Jawa Surabaya yang berupa kata kerja. Kata “udan-udan” dalam bahasa Indonesia memiliki arti “hujan-hujan”.
12.	Mely : “Hahaha mamae! Ada-ada sa! Terus <b>karmana-karmana?</b> ”	Tuturan tersebut terjadi antara dua mahasiswa yang berbeda daerah asal. Rita berasal dari Surabaya dan Mely berasal dari NTT. Tuturan tersebut terjadi di malam hari dalam kamar kost saat hujan deras. Penutur (Mely) berbicara	Rita : “Mel, tak ceritani aku kemarin kan ketemu mantanku Mel.” Mely : “Hahaha mamae! Ada-ada sa! Terus <b>karmana-karmana?</b> ” Rita : “Yo kan tak sapa, terus aku bilang dia banyak perubahan. Dia tambah ganteng Mel, tambah putih	Campur kode kata ulang bahasa Timor.	CKKU 2	Tuturan tersebut menunjukkan terjadinya campur kode bahasa Timor terhadap bahasa Indonesia. Tuturan yang mengandung campur kode tersebut merupakan jenis campur kode berwujud kata ulang, yaitu “karmana-

		dengan ekspresi raut muka gembira dengan nada bicara antusias.	sumpah deh!” Mely: “Waduh pasti dia makin gedhe rasa! Hahaha!” Rita : “Hahaha! Iya Mel dia salah tingkah gitu langsung” Mely: “Nah kan!”			karmana”. Kata “karmana-karmana” merupakan kata bahasa Timoryang disisipkan pada tuturan bahasa Indonesia sehingga terbentuk kalimat yang bercampur kode. Kata “karmana-karmana” memiliki arti “bagaimana-bagaimana”.
13.	Tiffani : “Beta <i>inga-inga</i> , kayaknya beta pernah liat dia pu muka!”	Tuturan tersebut terjadi antara dua mahasiswa berasal dari daerah yang sama. Tiffani dan Oda berasal dari NTT. Tuturan tersebut terjadi di sore hari. Penutur (Tiffani) berbicara dengan ekspresi bingung dengan nada bicara tenang.	Tiffani : “Beta <i>inga-inga</i> , kayaknya beta pernah liat dia pu muka!” Oda : “Mamae! manis sekali!”	Campur kode kata ulang bahasa Timor.	CKKU 3	Tuturan tersebut menunjukkan terjadinya campur kode Timor terhadap bahasa Indonesia. Kata “inga-inga” merupakan campur kode berwujud kata ulang yang berasal dari bahasa Timor. Kata inga-inga jika diartikan ke dalam bahasa Indonesia berarti “ingat-ingat”. Kata “inga-inga” berupa kata verba atau kata kerja.
14.	Mely: “Waduh pasti dia makin <i>gedhe rasa</i> begitu e! Hahaha!”	Tuturan tersebut terjadi antara dua mahasiswa yang berbeda daerah asal.	Rita : “Mel, tak ceritani aku kemarin kan ketemu mantanku Mel.” Mely: “Hahaha mamae!”	Campur kode kata majemuk bahasa Jawa.	CKKM 1	Pada tuturan tersebut menunjukkan terjadinya campur kode Jawa terhadap

		<p>Rita berasal dari Surabaya dan Mely berasal dari NTT. Tuturan tersebut terjadi di malam hari dalam kamar kost saat hujan deras. Penutur (Mely) berbicara dengan ekspresi raut muka gembira dengan nada bicara antusias.</p>	<p>Ada-ada sa! Terus karmana-karmana?"                  Rita : "Yo kan tak sapa, terus aku bilang dia banyak perubahan. Dia tambah ganteng Mel, tambah putih sumpah deh!"                  Mely: "Waduh pasti dia makin <i>gedhe rasa</i> begitu e! Hahaha!"                  Rita : "Hahaha! Iya Mel dia salah tingkah gitu langsung"                  Mely: "Nah kan!"</p>			<p>bahasa Indonesia. Tuturan yang mengandung campur kode tersebut mengandung campur kode kata majemuk yaitu <i>gedhe rasa</i>. Gedhe rasa merupakan gabungan dua kata dari "<i>gedhe</i>" berasal dari bahasa Jawa yang artinya besar dan "<i>rasa</i>" yang berhubungan dengan perasaan seseorang. Namun jika digabungkan memiliki makna baru. Gedhe rasa mempunyai arti percaya diri tinggi.</p>
15.	<p>Dave : "Aih hujan air sa, asal bukan <i>hujan moto</i>."</p>	<p>Fahrul dan Dave teman satu kost. Malam minggu kala itu Dave ajak Fahrul nongkrong di warkop, namun cuaca saat itu tak mendukung karena hujan. Penutur (Dave) melafalkan dengan intonasi dan raut muka bercanda.</p>	<p>Dave : "Rul jadi cangkruk di Z? Lu sonde bosankah di kamar terus?"                  Fahrul : "Udan mas. Mager! Hahaha."                  Dave : "Aih hujan air sa, asal bukan <i>hujan moto</i>."                  Fahrul : "Hahahaha udan moto hahaha."</p>	<p>Campur kode kata majemuk bahasa Jawa.</p>	<p>CKKM 2</p>	<p>Pada tuturan tersebut, terlihat tuturan Dave yang menyisipkan unsur-unsur bahasa daerah. Pada tuturan tersebut menunjukkan terjadi campur kode berwujud kata majemuk. Pada dialog di atas Dave mengatakan "hujan moto", kata "moto" yang berasal dari bahasa Jawa. Dave</p>

						ialah mahasiswa yang berasal dari NTT. Dave menyisipkan bahasa Jawa dalam tuturannya. Dave menyisipkan kata “hujan moto” dengan intonasi dan raut muka bercanda, dari tuturan Dave tersebut Fahrul tertawa terbahak-bahak, lalu kemudian Fahrul pun meresponnya. Kata “hujan” berasal dari bahasa Indonesia dan kata “moto” berasal dari bahasa Jawa, dalam bahasa Indonesia memiliki arti “mata” tuturan kata “hujan moto” yang dimaksud Dave adalah hujan air mata.
16.	Ido : “Aih ini ana kici <i>wa’i kereta</i> memang.”	Ido dan Dio adalah teman satu kost. Mereka berdua adalah teman satu daerah. Tuturan tersebut terjadi pada sore hari di teras depan kost. Penutur (Ido) melafalkan dengan intonasi dan raut muka bercanda.	Ido : “Aih ini ana kici <i>wa’i kereta</i> memang.” Dio : “Hahahaha, ikat su tu wa’i! Hahaha.”	Campur kode kata majemuk bahasa Timor.	CKKM 3	Tuturan tersebut menunjukkan campur kode kata majemuk. Pada dialog tersebut, terlihat dialog Ido yang menyisipkan unsur-unsur bahasa daerah. Pada dialog di atas Ido memberikan julukan pada anak kecil yang sedang

						bermain di gang kostnya. Ido menyisipkan bahasa Timor dalam tuturannya. Ido menyisipkan kata “wa’i kereta” dengan intonasi dan raut muka bercanda, dari tuturan Ido tersebut Dio tertawa terbahak-bahak, lalu kemudian Dio pun meresponnya. Kata “wa’i” dalam bahasa Indonesia memiliki arti “kaki” dan kata “kereta” berasal dari bahasa Indonesia. Kata “wa’i kereta” menimbulkan makna suka jalan-jalan. Maksudnya, tuturan ido tersebut memberi pada julukan seorang anak yang tidak bisa diam atau hiperaktif.
17.	Ido : “Sini b cek tensi dulu. (Ido melakukan cek tensi Aven) Aven, lu pung <i>tensi tinggi</i>		Aven : “Kaka Ido, b su tujuh hari lamanya demam tinggi, sakit kepala ju e kaka. Be ada sakit apa ya	Campur kode kata majemuk	CKKM 4	Istilah kedokteran “tensi” berasal dari bahasa inggris yang diserap dari kata “ <b>tension</b> ”. Kata “tensi” artinya tegangan atau tekanan. Kata “tensi” disini

	e!"		<p>Ido : "Lu ada mual muntah ju tidak?"</p> <p>Aven : "Sonde kaka."</p> <p>Ido : "Sini b cek tensi dulu. (Ido melakukan cek tensi Aven) Aven, lu pung <b>tensi tinggi</b> e!"</p> <p>Aven : "Iya kah ? Kaka, bisa minta tolong kah antar b berobat besok?"</p> <p>Ido : "Siap aven."</p> <p>Aven : "Terima kasih kaka."</p>			<p>diartikan sebagai tekanan darah. Campur kode yang dilakukan penutur dilatarbelakangi oleh faktor pengetahuan, karena pada kalimat tersebut penutur ingin menjelaskan bahwa penutur memiliki kekayaan kosakata dan pergaulan yang luas yang berlatarbelakang kedokteran. Berdasarkan hasil observasi yang ditemukan, bahwa penutur berlatar belakang sebagai mahasiswa aktif fakultas kedokteran tingkat akhir. Jika penutur bukanlah orang yang memiliki kekayaan kosakata dan pergaulan luas, tidak mungkin penutur menggunakan kalimat tersebut, melainkan penutur menyebut arti dari kalimat bahasa Inggris tersebut.</p>
18.	Riki : "Loh iya kah? Gak kemana-mana.	Tuturan tersebut terjadi antara dua	Nava : "Ki kemarin siang aku ketemu kamu nang	Campur kode frase bahasa	CKF 1	Tuturan tersebut menunjukkan

	<p>Kemarin siang b di kost sa. B ada <i>tido siang</i>.”</p>	<p>mahasiswa yang berbeda daerah asal. Nava berasal dari Surabaya dan Riki berasal dari NTT. Tuturan tersebut terjadi di malam hari saat di Café. Penutur (Riki) berbicara dengan ekspresi raut muka bingung dengan nada bicara tenang.</p>	<p>ngarep Royal. Kayak kamu, mau tak sapa tapi takut salah orang.” Riki : “Loh iya kah? Gak kemana-mana. Kemarin siang b di kost sa. B ada <i>tido siang</i>.”</p>	Timor.		<p>terjadinya campur kode bahasa Jawa Surabaya terhadap bahasa Indonesia. Kata “tido siang” merupakan campur kode berwujud frasa. percampuran kata dari bahasa Timor dan bahasa Indonesia. Kata “tido siang” merupakan verba atau kata kerja. Kata “tido” dalam bahasa Indonesia memiliki arti “tidur”.</p>
19.	<p>Dave:“<i>Assalamualaikum</i> Pak Edi. Saya mohon ijin ada keluarga dari Kupang yang akan bermalam di tempat saya, dan kalua ada kamar yang kosong sementara kalua boleh saya sewa kurang lebih 2 sampai 3 hari Pak.”</p>	<p>Tuturan tersebut terjadi antara Dave seorang mahasiswa dan Pak Edi (Pemilik kost). Keduanya berbeda daerah asal. Dave berasal dari daerah Kupang NTT, sedangkan pak Edi adalah orang Surabaya. Keduanya sama-sama beragama muslim. Tuturan tersebut terjadi pada sore hari di rumah kediaman Pak Edi (pemilik kost). Penutur (Dave) berbicara dengan ekspresi raut</p>	<p>Dave:“<i>Assalamualaikum</i> Pak Edi. Saya mohon ijin ada keluarga dari Kupang yang akan bermalam di tempat saya, dan kalua ada kamar yang kosong sementara kalua boleh saya sewa kurang lebih 2 sampai 3 hari Pak.” Pak Edi (pemilik kost) : “Walaikumsalam. Siapa saja keluarga yang akan bermalam nak? Berapa orang?” Dave : “Untuk 3 orang pak. Ada bapa, mama,</p>	Campur kode berwujud frasa bahasa Arab.	CKF 2	<p>Tuturan di atas terjadi campur kode yang berwujud frasa dari bahasa Arab terhadap bahasa Indonesia. Campur kode bahasa berwujud frasa bahasa Arab yaitu “assalamualaikum”. Kata “assalamualaikum” adalah kata salam bagi kultur muslim. Kata “assalamualaikum” terdiri dari tiga kata yaitu kata “assalam”, “ala”, dan “kum”. Kata “assalam” yang jika diartikan ke dalam</p>

		tersenyum dan nada bicara tenang.	dan adik laki-laki saya.” Pak Edi (pemilik kost) : “Nggih monggo, kebetulan hanya ada 1 kamar saja yang kosong nak Dave. Kalau mau bisa langsung tempati saja. Nanti bayarnya belakangan gak papa.”			bahasa Indonesia memiliki arti keselamatan, kata “ala” yang artinya untuk atau atas, dan “kum” artinya kalian. Jadi alaikum artinya untuk/atas kalian. Kata “assalamualaikum” diartikan ke dalam bahasa Indonesia memiliki arti semoga keselamatan untuk kalian.
20.	Dave:“ <i>Assalamualaikum</i> Pak Edi. Saya mohon ijin ada keluarga dari Kupang yang akan bermalam di tempat saya, dan kalua ada kamar yang kosong sementara kalua boleh saya sewa kurang lebih 2 sampai 3 hari Pak.”	Tuturan tersebut terjadi antara Dave seorang mahasiswa dan Pak Edi (Pemilik kost). Keduanya berbeda daerah asal. Dave berasal dari daerah Kupang NTT, sedangkan pak Edi adalah orang Surabaya. Keduanya sama-sama beragama muslim. Tuturan tersebut terjadi pada sore hari di rumah kediaman Pak Edi (pemilik kost) Penutur (Dave) berbicara dengan ekspresi raut tersenyum dan nada	Dave:“ <i>Assalamualaikum</i> Pak Edi. Saya mohon ijin ada keluarga dari Kupang yang akan bermalam di tempat saya, dan kalua ada kamar yang kosong sementara kalua boleh saya sewa kurang lebih 2 sampai 3 hari Pak.” Pak Edi (pemilik kost) : “Walaikumsalam. Siapa saja keluarga yang akan bermalam nak? Berapa orang?” Dave: “Untuk 3 orang pak. Ada bapa, mama, dan adik laki-laki	Campur kode berwujud baster bahasa Arab.	CKB 1	Pada tuturan di atas terjadi campur kode yang berwujud baster dari bahasa Arab terhadap bahasa Indonesia. Campur kode bahasa berwujud baster bahasa Arab yaitu “assalamualaikum”. Kata “assalamualaikum” adalah kata salam yang digunakan oleh kultur muslim. Kata “assalamualaikum” diartikan ke dalam bahasa Indonesia memiliki arti semoga keselamatan untuk



		bicara tenang.	saya.” Pak Edi (pemilik kost) : “Nggih monggo, kebetulan hanya ada 1 kamar saja yang kosong nak Dave. Kalau mau bisa langsung tempati saja. Nanti bayarnya belakangan gak papa.”			kalian.
21.	Melan : “Iya langsung sana, <i>let’s</i> su!”	Tuturan tersebut terjadi antara Dave, Lisa, dan Melan. Ketiga mahasiswa tersebut berasal dari satu daerah yang sama yaitu NTT. Ketiga mahasiswa tersebut hendak pergi ke lapangan badminton. Tuturan tersebut terjadi pada sore hari di depan gang Dukuh Kupang Barat Surabaya. Penutur (Melan) berbicara dengan ekspresi raut datar dan nada berambisi.	Melan : “Mari su, kita menunggu apa lai?” Lisa : “Ada Dave sama Dio masih pinjam raket di om Banto” (10 menit kemudian Dave dan Dio datang) Dave: “Su menunggu lama kah?” Lisa : “Tidak kaka, katong langsung sa pi lapangan kah?” Melan : “Iya langsung sana, <i>let’s</i> su!”	Campur kode berwujud baster bahasa Inggris.	CKB 2	Pada tuturan di atas terjadi campur kode yang berwujud baster dari bahasa Inggris terhadap bahasa Indonesia. Campur kode bahasa berwujud baster bahasa Inggris yaitu “ <i>let’s</i> ”. Kata “ <i>let’s</i> ” jika diartikan ke dalam bahasa Indonesia memiliki arti “mari”. Kata “mari” berupa kata seru.
22.	Samuel : “Foto saya kirim pake <i>Bluetooth</i> ”	Tuturan tersebut terjadi antara Samuel dan Lexi seorang	Samuel : “Foto saya kirim pake <i>Bluetooth</i> kah?”	Campur kode berwujud baster.	CKB 4	. Pada tuturan di atas terjadi campur kode yang berwujud baster

		<p>mahasiswa. Keduanya satu daerah asal. Samuel dan Lexi dari daerah Kupang NTT. Tuturan tersebut terjadi pada sore hari di kost. Penutur (Samuel) berbicara dengan ekspresi raut datar dan nada bicara santai.</p>	<p>Lexi : “Ok su.”                  Samuel : “Co ko kasi nyala bluetoothmu!”                  Lexi : “Su e!”</p>		<p>dari bahasa Inggris terhadap bahasa Indonesia. Campur kode yang terjadi pada segmen tutur di atas adalah campur kode berwujud baster. Penyisipan unsur asing tersebut adalah kata “bluethoot”. Kata “bluethoot” berasal dari bahasa Inggris. Istilah “bluethoot” merupakan peralatan yang ada pada smarthphone digunakan untuk menghubungkan perangkat satu dengan perangkat lainnya tanpa menggunakan media kabel.</p>
--	--	---	--	--	--

## Masalah 2

No.	Tuturan	Konteks Tutar	Koteks Tutar	Faktor-faktor	Kode Data	Deskripsi
1.	Narasumber : “Tidak apa adik, biasanya orang NTT tuh begitu. <b>Logat</b> atau <b>kekhasan</b> orang Timor kan begitu.”	Narasumber (Bayu) menyisip-kan kata “mamae” pada teman satu daerahnya (Lexi). Narasumber mengatakannya dengan intonasi suara agak tinggi dan raut muka tertawa.	Pewawancara : “Mohon maaf mas, kalau boleh tau kenapa tadi waktu ngomong menyelipkan kata mamae?”  Narasumber : “Tidak apa adik, biasanya orang NTT tuh begitu. <b>Logat</b> atau <b>kekhasan</b> orang Timor kan begitu.”	Faktor kekhasan.	FKhs 1	Per tuturan antara pewawancara dan narasumber pada data di atas menunjukkan faktor yang melatarbelakangi terjadinya campur kode. Faktor yang melatarbelakangi penutur menyisipkan kata “mamae” ( <b>CKKB 3</b> ) yaitu logat atau kekhasan. Logat atau kekhasan tersebut menunjukkan ciri tersendiri dalam pengucapannya, penutur berbicara dengan kekentalan nada dan menyisipkan bahasa daerahnya.
2.	Narasumber: “Hahaha. Tidak apa adik, <b>rasa ingin menghormati</b> ”	Narasumber (Lisa) menyisipkan kata “inggih” pada	Pewawancara : “Mbak, kenapa ngomong sama mbak Sri pakai kata “nggih” ke mbaknya itu?”	Faktor rasa menghormati.	FHmt 1	Faktoryang melatar-belakangi penutur menyisipkan kata “inggih” yaitu

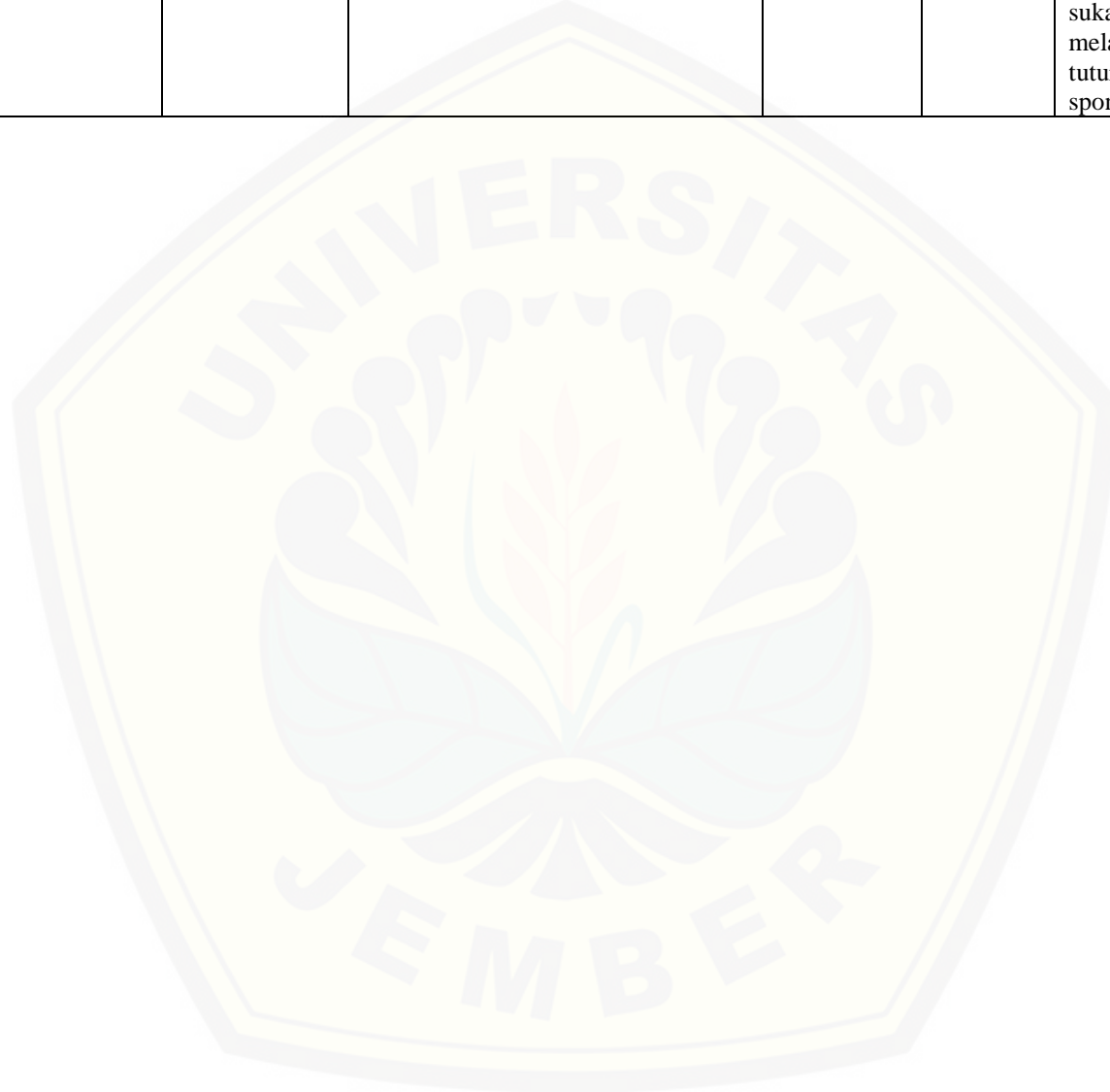
	karena dia lebih tua.”	tetangganya Sri. Narasumber mengatakan-nya dengan intonasi suara halus dan raut muka ramah.	Narasumber : “Hahaha. Tidak apa adik, <i>rasa ingin menghormati</i> karena dia lebih tua.”			faktor rasa menghormati atau kesopanan. Faktor rasa meng-hormati atau ke-sopanan pada ungkapan kata “inggih” tersebut berasal dari bahasa Jawa karma inggil dipergunakan kepada orang yang lebih tua atau saat berbicara kepada orang yang sangat dihormati. Penyisipan kata “nggih” artinya dalam bahasa Indonesia yaitu “iya”. Oleh karena itu, tuturan Lisa yang menyisipkan serpihan kata bahasa Jawa pada dialog di atas bertujuan menghormati lawan tutur.
3.	Narasumber : “Hahaha. <b>Bercanda</b> saja adik.”	Narasumber (Ido) menyisipkan kata wa’i kereta pada	Pewawancara : “Kenapa mas ngomongnya kok pake kata <i>wa’i kereta?</i> ” Narasumber : “Hahaha. <b>Bercanda</b>	Faktor Canda.	FCnd 1	Pada dialog tersebut, terlihat dialog pewawancara menanyakan alasan

		<p>anak kecil yang berlarian di sekitarnya. Narasumber mengatakannya dengan intonasi tertawa dan raut muka senang.</p>	<p>saja adik.”</p>			<p>mengapa narasumber (Ido) menggunakan kata “wa’i kereta” (CKKM 3) pada tuturannya. Alasan yang diberikan pada tuturan narasumber yaitu karena bercanda. Narasumber bermaksud memberikan julukan pada anak kecil yang sedang bermain di sekitarnya. Narasumber menyisipkan bahasa Timor dalam tuturannya. Narasumber menyisipkan kata “wa’i kereta” dengan intonasi dan raut muka bercanda. Kata “wa’i” dalam bahasa Indonesia memiliki arti “kaki” dan kata “kereta” berasal dari bahasa Indonesia.</p>
4.	Narasumber : “Iya itu,		Pewawancara : “Do, kenapa kamu	Faktor	FPng 1	Istilah kedokteran

		istilah kedokterannya begitu Din.”		pakai istilah “tensi tinggi” kenapa gak tekanan darah tinggi gitu? Narasumber : “Iya itu, <b>istilah kedokterannya</b> begitu Din.”	Pengetahuan		“tensi” berasal dari bahasa Inggris yang diserap dari kata “tension”. Kata “tensi” artinya tegangan atau tekanan. Kata “tensi” disini diartikan sebagai tekanan darah. Campur kode yang dilakukan penutur dilatarbelakangi oleh faktor pengetahuan, karena pada kalimat tersebut penutur ingin menjelaskan bahwa penutur memiliki kekayaan kosakata dan pergaulan yang luas yang berlatarbelakang kedokteran.
5.	Narasumber : “Hahaha, ti ada adik. <b>Suka-suka</b> . Hahaha!”	Narasumber (Lisa) menyisipkan kata otw pada lawan tuturnya (Nava). Narasumber mengatakannya dengan	Pewawancara : “Kak kenapa tadi pakai kata “otw” bicara dengan Nava? Narasumber : “Hahaha, ti ada adik. <b>Suka-suka</b> . Hahaha!”	Faktor suka-suka.	FSk 1	Pada dialog tersebut, terlihat dialog pewawancara menanyakan alasan mengapa narasumber menggunakan kata “otw” pada	

		intonasi tertawa dan raut muka senang.			tuturannya. Alasan yang diberikan pada tuturan narasumber yaitu karena suka-suka. Narasumber menyisipkan bahasa Inggris dalam tuturannya. Narasumber menyisipkan kata “otw” dengan intonasi dan raut muka bercanda. Kata “otw” berasal dari kata “on the way” menurut translate google artinya “dalam perjalanan” dalam konteksnya maksud tuturan Lisa adalah “berangkat”. Selain berdasarkan hasil wawancara, juga ditemukan dari hasil observasi atau pengamatan saat penelitian. Hasil pengamatan yang ditemui melalui indra pengelihatan dan pendengaran pada faktor suka-
--	--	---	--	--	--

						suka ialah penur melakukan tindak turutanya secara spontan.
--	--	--	--	--	--	--





## AUTOBIOGRAFI



### **Basmallah Dinda Meidiani**

Lahir di Surabaya, 22 Mei 1998. Putri kedua dari dua bersaudara, dari pasangan Didik Sulistiono dan Rumeni. Beralamat di Jl. Candi Lempung Blok 46C No. 9, Kecamatan Sambikerep, Kota Surabaya. Pendidikan awal, di Taman Kanak-kanak ditempuh di TK Khadijah 3 Surabaya dan lulus pada tahun 2004. Pendidikan Sekolah Dasar ditempuh di SD Khadijah 3 Surabaya dan lulus pada tahun 2010. Setelah lulus dari SD, melanjutkan sekolah di SMP Taman Pelajar Surabaya dan lulus pada tahun 2013. Melanjutkan sekolah menengah atas di SMA Negeri 11 Surabaya dan lulus pada tahun 2016. Pada tahun 2016 melanjutkan ke Perguruan Tinggi Negeri dengan jalur SNMPTN di Universitas Jember. Akhirnya diterima menjadi mahasiswi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) jurusan Bahasa dan Seni, program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Selama menjadi mahasiswi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pernah aktif dan ikut serta sebagai pengurus maupun peserta dalam kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan HMP IMABINA Pada tahun 2016 hingga 2018. Selain itu, aktif mengikuti Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Fakultas yaitu Unit Kegiatan Mahasiswa Olahraga (UKMO) Basket pada tahun 2016 s/d 2017 dan Unit Kegiatan Mahasiswa Pers (UKMP) Pijar pada tahun 2016 s/d 2017 sebagai anggota, tahun 2017 s/d 2018 menjabat sebagai pengurus bidang redaksi, dan 2018 s/d 2019 menjabat sebagai koordinator perusahaan.